

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN EMBELAJARAN
TAHFIZ ALQURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH
MU'ALLIMIN UNIVA MEDAN**

T E S I S

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Magister of Arts (MA)

Dalam Program Studi Pendidikan Islam

Oleh:

N u r l i a t i

Nim 08 Pedi 1306

Program Studi Pendidikan Islam

(Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam)



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2010

ABSTRAK

Judul Tesis: IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZ ALQURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MU'ALLIMIN UNIVA MEDAN

Oleh : NURLIATI NIM. 08 PEDI 1306

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Ada lima komponen yang diukur dalam penelitian ini, Yaitu: perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran, pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran, peranan guru pembimbing dalam mempengaruhi siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran dan evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin Univa Medan pada tahun 2010. Subjek penelitian adalah guru pembimbing Pembelajaran tahfiz Alquran, Kepala Madrasah, Staf administrasi dan Siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis pada dua tahap. Tahap pertama ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung, dan tahap kedua setelah seluruh data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara deskriptif analitik. Untuk menjaga objektivitas data maka dilakukan beberapa teknik pengujian keabsahan data yang sesuai, meliputi perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan member check.

Dari penelitian ini diperoleh penjelasan bahwa: 1) Kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran belum diaplikasikan dalam bentuk Silabus atau GBPP. Sehingga materi Kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin ditentukan oleh Kepala Madrasah untuk masing-masing tingkatan dan semester, yang disebut dengan *maqra'*. 2) Dalam perencanaan Pembelajaran, guru-guru pembimbing belum membuat rancangan Pembelajaran secara tertulis, tetapi hanya dengan cara memberitahukan surat-surat yang harus dihafal kepada siswa di awal semester. 3) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran dilaksanakan di luar jam pelajaran, sedangkan bimbingan membaca Alquran (*Tahsin Qiraat*) masuk dalam jam pelajaran. 4) Metode menghafal Alquran belum dikembangkan secara luas, sehingga yang lebih banyak digunakan adalah metode *Wahdah* dan *Sima'i*. 5) Peranan guru pembimbing memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran. 6) Evaluasi Pembelajaran dilakukan pada setiap setoran hafalan siswa kepada guru

pembimbing, dan pada setiap akhir semester. Komponen yang dinilai terdiri atas: a. Lancar hafalannya, b. Benar bacaannya (*Tajwid* dan *Makhrjanya*), c. Baik *Murattalnya*.

تجريد

عنوان الرسالة : تنفيذ إدارة التعلم في تحفيظ القرآن بمدرسة الثناوية المعلمين ا ونيفا ميدان
التأليف: نورلياتي ن ي م. 08 ف ي د ي 1306

ويهدف هذا البحث باعتباره تحليل إدارة التعلم في تحفيظ القرآن بمدرسة الثناوية المعلمين ا ونيفا ميدان. كانت خمسة عناصر تستخدم في هذه البحث. وهي خط التعلم في تحفيظ القرآن و تنفيذ التعلم في تحفيظ القرآن و دور المعلم في التأثير على طالب تحفيظ القرآن بمدرسة الثناوية المعلمين ا ونيفا ميدان.

هذا البحث قد أجرى بمدرسة الثناوية المعلمين ا ونيفا ميدان في عام 2010 . موضوع البحث هو المعلم الإشراف على التعلم في تحفيظ القرآن و موظف الإدارة والطلاب في الصف التاسع بمدرسة الثناوية المعلمين ا ونيفا ميدان.

النوع من البحوث هو البحث النوعي. كان جمع البيانات عن طريقة المقابلات والملاحظة والدراسة الوثيقة. جميع البيانات التي تم جمعها وتحليلها في مرحلتين. المرحلة الأولى عندما كانت عملية جمع البيانات الجارية والمرحلة الثانية عندما كان جميع البيانات التي تم جمعها وتحليلها مع وصفية تحليلية. وللحفاظ على موضوعية البيانات نفذ العديد من التقنيات لاختبار صحة البيانات المطابقة. يشمل توسيع نطاق مشاركة الباحث في مجال و الزيادة واستمرار المراقبة و التثليث والفحص من خلال النقاش والزملاء الأعضاء في الاختيار.

الحصول على معلومات من هذا البحث: (1) ألا يكون قد تم المناهج التعليمية في تحفيظ القرآن المطابقة في شكل المنهج او ج ب ف ف. حتى مواد المناهج الدراسية في تحفيظ القرآن بمدرسة الثناوية المعلمين بحيث يتم تحديد التعلم عن طريق رئيس المدرسة لكل فصل دراسي، ويسمى المقرؤ. (2) المعلمون الإشراف في خطة التعليم لم تقدم خطة الدرس الذي يكتب ولكن الطريقة الوحيدة لمعرفة الرسائل التي ينبغي للطلاب تحفيظها في بداية الفصل الدراسي.

(3) تنفيذ التعلم في تحفيظ القرآن قد اضطلع في خارج وقت الدرس, يتم تضمين التوجيه في قراءة القرآن في وقت الدرس.(4) أساليب حفظ القرآن الكريم لم تقدم على نطاق واسع حتي اكثر استخدام طريقة الوحدة و السماعه.(5) دور المعلم بشكل كبير يؤثر على معظم الطلاب للتعلم في تحفيظ القرآن. (6) تقييم التعلم اجري على كل ودائع حفظ الطالب لمستشار التوجيه. وفي نهاية كل فصل دراسي. مكونات المقررة تتكون من : أ). الحالية الحفظية. ب) القراءات الصحيحة (التجويد والمخرج). ج) الحسنه المرتلة

ABSTRACT

TITLE : THE IMPLEMENTATION OF MANAGEMENT LEARNING
IN TAHFIZ AL-QURAN IN MADRASAH TSANAWIYAH
MU'ALLIMIN UNIVA MEDAN

By : NURLIATI NIM. 08 PEDI 1306

This research is about knowing the implementation of management learning of Tahfiz Alquran in Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin.Univa Medan There are five component which are measured in this research, such as: Planning , the execution, the counselor's role in influencing student and evaluation of learning Tahfiz Alquran in Madrasah Tsanawiyah. Muallimin Univa Medan

This research is conducted in Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan in the year of 2010. The subject of this research is not only the counselor , the principal, the administration staffs but the student of class IX Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan as well.

This is qualitative research. All data collected through interview, document study and observation. All gathered data are ,then analyzed at two phase. The first phase when data collecting was under processing, and the second, after all gathered data are ;then analyzed by analytic descriptive. And to keep the objectivities of data hence some technique is conducted to test the authenticity of data including the participation of the researcher in taking part in the field, improving assiduity of perception, triangulation, pear test through member check and discussion.

From this research we can find some description, that: (1) The curriculum of learning for tahfiz Alquran has not been applied in syllabus or GBPP. So the curriculum materials of studying tahfiz al-quran in Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan are only determined by the headmaster for each level and semester, called " maqra". (2) In lesson plan, the counselors have not made the written plan yet, but only tell the letters to be memorized by the students at the beginning of semester. (3) The implementation of learning tahfiz Alquran is not carried out in lesson hours, meanwhile the guidance of reading Alquran (Tahsin Qiraat) is in lesson hours. (4) The method of memorizing the Quran has not been developed extensively, but the method that is used more is Wahdah and Sima'i.(5) The counselor's role give a great influence for the students in learning the Quran. (6) The evaluation is performed by regular deposit to the counselor at the end of every semester. The evaluated components consist of : a. good memorizing b. the correctness of reading (Tajwid and Makhraj) c. Beautiful tune (Murattal).

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan	
Surat Pernyataan	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
Halaman Pengesahan	
Abstrak	
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Batasan Istilah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Dasar Manajemen	
1. Pengertian Manajemen.....	16
2. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	20
B. Hakikat Pembelajaran	
1. Manajemen Pembelajaran.....	28
2. Strategi Pembelajaran.....	34

3. Teori Pembelajaran.....	36
C. Pembelajaran Tahfiz Alquran	
1. Keutamaan Menghafal Alquran.....	39
2. Menghafal Adalah Awal Dalam Sejarah Pembelajaran Alquran.....	46
3. Strategi Pembelajaran Tahfiz Alquran.....	50
4. Metode Menghafal Alquran.....	52
D. Kajian Terdahulu	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	59
B. Tempat Penelitian	60
C. Subjek Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Analisis Data.....	64
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	66

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Sejarah Berdirinya	71
2. Pimpinan dan Struktural.....	72
3. Keadaan Siswa.....	72
4. Infra Struktur.....	73
5. Keadaan Guru & Pegawai Administrasi.....	74

B. TEMUAN KHUSUS

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan	
a. Kurikulum.....	76
b. Penetapan Guru Pembimbing & Pembagian Kelompok.....	81
c. Rancangan Pembelajaran	83
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan	
a. Kepemimpinan.....	85
b. Metode Pembelajaran.....	87
c. Kedudukan Pembelajaran Tahfiz Alquran Terhadap Mata Pelajaran Lainnya.....	89
3. Peranan Guru Pembimbing Untuk Memberikan Pengaruh Kepada Siswa Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran.....	95
4. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan	97

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan	
a. Kurikulum.....	98
b. Penetapan Guru Pembimbing & Pembagian Kelompok.....	100
c. Rancangan Pembelajaran.....	102
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan	
a. Kepemimpinan.....	104

b. Metode Pembelajaran.....	106
c. Kedudukan Pembelajaran Tahfiz Alquran Terhadap Mata Pelajaran Lainnya.....	109
3. Peranan Guru Pembimbing Untuk Memberikan Pengaruh Kepada Siswa Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran.....	111
4. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan	113

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA.....	118
---------------------	-----

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari terjadinya beberapa perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan hasil pembelajaran, akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Karena suatu perubahan yang terjadi, akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar selanjutnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha pembelajaran dilakukan, makin banyak dan semakin baik pula perubahan yang diperoleh. Karena perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Syafaruddin mengutip pendapat Winarno Surachmad yang mengemukakan bahwa: “kegiatan belajar mengajar pada pokoknya bermuara pada perubahan tingkah laku murid. Sasaran belajar tersebut mencakup: (a) Pengumpulan pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan ketrampilan, (c) Pembentukan sikap dan perbuatan”.¹

¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.53.

Tahfiz Alquran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan yang membaja. Seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menggerakkannya sekuat tenaga.

Barangkali setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal Alquran. Namun demikian, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan ini harus dibarengi oleh kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Banyak di antara kita yang bertekad untuk menghafal Alquran, namun kadang-kadang kita menemukan kesulitan ketika melihat banyaknya halaman dan jumlah ayat yang akan dihafal. Sehingga semangat dan tekad menghafal Alquran pun jadi lemah.

Pengalaman orang-orang yang telah menghafal Alquran mengatakan, bahwa untuk menghafal Alquran bukan hanya berdasarkan kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu adalah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah, serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas, sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada.

Potensi yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang mempunyai waktu banyak untuk menghafal, namun di sisi lain ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas. Karena beragamnya kondisi, menuntut bermacam-macamnya pula desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang kesemuanya adalah bagian-bagian dari manajemen.

Dalam pembelajaran tahfiz Alquran, siswa tidak saja dituntut hafal bacaan ayat-ayat Alquran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, tetapi juga harus betul makhraj huruf dan fasih bacaannya, serta sesuai

dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid, karena Allah swt. berfirman dalam surat al-Muzzammil/73: 4 ²ورتل القرآن ترتيلاً. Hal inilah yang harus mendapatkan perhatian yang serius.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat dipastikan bahwa pembelajaran tahfiz Alquran sangat memerlukan bantuan manajemen untuk memperbaiki sistem, strategi, metode, dan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Martinis Yamin dan Maisah mengatakan: “Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses kepemimpinan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui kepemimpinan dapat dinamakan sebagai proses manajemen.”³

Menurut George R. Terry, sebagaimana yang dikutip Syaiful Sagala, bahwa manajemen “sebagai suatu proses yang khas, terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain.”⁴

Pembelajaran siswa adalah suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia siswa, kemampuan motivasi diri, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal antara lain terdiri atas kemampuan guru mengajar, fasilitas belajar, lingkungan belajar di sekolah dan di rumah.

Pembelajaran akan menjadi efektif jika sinergi antara faktor-faktor tersebut dapat berlangsung dengan baik. Misalnya, kemampuan guru mengajar yang baik, fasilitas yang mendukung dan disertai dengan motivasi yang tinggi dari siswa, serta lingkungan pembelajaran di kelas yang kondusif akan menghasilkan pembelajaran

² Q.S. Al-Muzzammil/73: 4.

³ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2009), h. 15.

⁴ Syaiful Sagala. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: PT Nimas Multima, 2006), h. 14.

yang optimal. Sebaliknya, meskipun guru kemampuan mengajarnya cukup baik, tetapi jika tidak didukung oleh fasilitas dan motivasi diri siswa juga rendah, maka hasil proses pembelajaran tidak akan optimal.

Dalam proses pembelajaran, guru adalah sebagai faktor yang paling penting, karena dialah yang akan mengelola faktor-faktor lain agar proses pembelajaran menjadi optimal. Termasuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Untuk keberhasilan pembelajaran, selain guru bertindak sebagai motivator, fasilitator dan evaluator bagi peserta didiknya, ia juga harus bertindak sebagai seorang manajer dengan tugas untuk mengatur pembelajaran. Kedudukannya sebagai seorang manajer, menuntut seorang guru mesti bijak dalam mengelola pembelajaran, antara lain menyusun rencana pembelajaran, dan mengembangkan komponen-komponen di dalamnya, mengorganisir pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, memahami prinsip-prinsip rencana pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa.

Dalam perspektif masa kini, sekolah dituntut menjadi sekolah yang efektif, dan sekolah yang efektif tentu tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembelajaran yang efektif pula. Sekolah yang efektif akan mampu menciptakan masyarakat belajar yang kreatif melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Keunggulan mutu merupakan *mainstream* (arus utama) setiap sekolah efektif yang pilarnya ada pada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran yang harus diwujudkan dalam otonomi pendidikan. Untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, maka setiap guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran.

Jamal Ma'mur Asmani mengatakan:

Sayang, guru sering dikesankan sebagai actor yang kurang cepat mengikuti perubahan dunia yang super kilat. Informasi yang diberikan guru selalu ketinggalan zaman, ilmunya kedaluarsa, teorinya usang, dan wawasannya tidak mampu mencerahkan dan membangkitkan potensi anak didik. Akhirnya, guru hanya dijadikan hiasan yang ditempatkan pada posisi tinggi, namun tanpa penghargaan yang berarti. Realitas ini harus diakhiri melihat tantangan global sangat kompleks yang memerlukan kedalaman pengetahuan, keluasan

cakrawala pemikiran, kecepatan dalam bergerak dan mengambil keputusan agar tetap relevan, efektif, dan kontekstual.⁵

Di tengah era globalisasi dan otonomi daerah, perbaikan pembelajaran di sekolah semakin dituntut. Ditambah lagi dengan terjadinya perubahan manajemen sekolah yang semula bersifat sentralistik diarahkan kepada manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mengutamakan kebutuhan pelajar serta pihak terkait lainnya. Di samping itu orientasi pembelajaran juga mengalami perubahan dari kegiatan belajar yang berpusat pada guru (*teachers centred learning*), sekarang menjadi pembelajaran berpusat pada murid (*pupils centred learning*). Ini berarti reformasi sekolah, khususnya pembelajaran merupakan hal yang mendesak untuk dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Karena itu pengembangan potensi secara maksimal akan menentukan corak kepribadian peserta didik dalam berbagai dimensi kreatifitasnya.

Proses pembelajaran sebagai sistem harus difungsikan secara efektif. Pembelajaran di sekolah harus berusaha mewujudkan empat visi baru pendidikan di sekolah, sebagaimana yang ditawarkan oleh UNESCO, yaitu:

(1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk bisa berbuat dan melakukan sesuatu, (3) belajar menghayati hidup menjadi seorang pribadi, (4) belajar untuk bisa hidup bersama. Keempat orientasi pendidikan di atas, harus menjadi visi baru setiap sekolah untuk menjadi efektif, yang didalamnya terformulasikan pembelajaran efektif.⁶

Pentingnya proses pembelajaran dikelola dengan baik, adalah karena proses pembelajaran di sekolah menjadi parameter utama mengembangkan kreatifitas anak didik, serta membangun kesiapan dirinya untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai dan kekuatan dalam masyarakat. Kekuatan, kekayaan dan pengetahuan menjadi tiga dasar kekuasaan yang menentukan dalam kompetisi global.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Profesional dan Menyenangkan*, cet.1 (Jogyakarta: Power Books (Ihdina), 2009), h.15.

⁶ Sagala, *Manajemen*, h.19.

Di samping itu kemajuan teknologi informasi menuntut peningkatan kualitas pembelajaran berkelanjutan menuju pembelajaran unggul. Pembelajaran juga harus berbasis kepada hasil, dengan menguji kemampuan pribadi pelajar. Dalam hal ini guru menggunakan penilaian berbasis kinerja, perencanaan pembelajaran pribadi, pembelajaran kooperatif, adanya pusat belajar, keberadaan guru hanya sebagai fasilitator, berfikir, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan komunikasi, dan penggunaan teknologi canggih sebagai alat dalam pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi juga membuka peluang dan tantangan bagi sekolah, yang pada satu sisi membuka peluang bagi sekolah untuk memanfaatkan gerakan mutu, kemajuan media komunikasi massa, komputerisasi, multi media dan kesadaran masyarakat baru akan pendidikan berkualitas dan berbasis kepada masyarakat, akan menjadikan sekolah tetap diminati dalam menyiapkan masa depan anak untuk hidup dan bekerja sesuai keragaman lapangan kerja yang ada. Sedangkan tantangan sekolah di era informasi, di antaranya adalah perubahan nilai-nilai/norma, liberalisasi ekonomi, iptek yang canggih, dan bahaya narkoba.

Untuk memenuhi kebutuhan perubahan global, metode pembelajaran harus membuat siswa mampu memikul tanggung jawab mereka sendiri, membangun pengetahuan berdasarkan pemahaman mereka, dan membentuk nilai-nilai kehidupan serta opini yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ma'mur Asmani mengatakan, ada empat hal yang perlu dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan perubahan era global, yaitu:

1. Bagaimana menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa berfikir kreatif, divergen, dan kolaboratif;
2. Bagaimana guru lebih mementingkan dan menghargai proses belajar dan tidak hanya berorientasi pada hasil belajar seketika;
3. Bagaimana guru menstimulasi ketrampilan menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa;
4. Bagaimana guru tanggap terhadap *ICT literacy* dengan mengintegrasikan *ICT* dalam pembelajaran.⁷

⁷ Asmani, 7 *Kompetensi Guru*, h. 22.

Karena itu, setiap peluang perlu dimanfaatkan dan dioptimalkan, sedangkan tantangan harus diantisipasi, supaya peranan sekolah tetap dapat ditingkatkan sesuai dengan peluang yang ada. Kedua persoalan ini juga menuntut pentingnya proses pembelajaran dikelola dengan baik, sehingga dapat menjawab tuntutan zaman. Jika hal ini dapat dilaksanakan di era informasi ini, maka sekolah akan mampu menentukan corak budaya masyarakat dan kelangsungan hidupnya, serta tidak akan hanyut dibawa arus derasnya kecanggihan teknologi informasi.

Mengenai Pendidikan Agama Islam, dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Lanjutan. Namun, dari segi kualitas masih dipertanyakan. Ramayulis mengatakan, “Harus diakui berdasarkan fenomena yang ada, *out-put* lembaga Pendidikan Islam dalam menempuh lapangan kerja dalam negeri saja masih jauh dari harapan masyarakat. Apalagi bila dikaitkan dengan persaingan global dalam era pasar bebas.”⁸

Dalam hal pembelajaran Agama Islam, Arifuddin Arif mengatakan:

Menciptakan proses pembelajaran yang efektif, ditandai oleh beberapa hal, yaitu: (1) proses itu memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif, (2) target pembelajaran tidak terbatas pada hafalan, tetapi sampai pada pemahaman yang ekspresif, (3) mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri, (4) merangsang siswa untuk mempelajari berbagai cara belajar (*learning how to learn*), dan (5) menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas.⁹

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah, bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 349.

⁹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2008), h. 139.

Fauzi Saleh dan Alimuddin mengatakan bahwa tantangan bagi Pendidikan Islam di antaranya adalah:

Pertama, upaya merombak kerangka pikir dikotomis masih dilakukan secara parsial, belum secara terpadu dengan strategi yang jelas dan jitu. Kedua, pendekatan masih cenderung normatif, menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga pembelajar kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Ketiga, kurikulum yang dirancang boleh dikatakan menawarkan minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi pembelajaran. Keempat, pengajar kurang berupaya menggali metode yang mungkin dapat dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.¹⁰

Maka hal yang mendesak harus dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam saat ini adalah mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya, dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004, harus memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dalam setiap kajian agama, melalui pendekatan kontekstual yang dibangun dengan berbagai macam metode yang sesuai.

Dalam kurikulum 2004, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata, sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

¹⁰ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern* cet.1, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), h. 15.

Adapun Tahfiz Alquran, merupakan salah satu bagian dari Standard Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, yang ditetapkan melalui Peraturan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara Nomor: 178 Tahun 2007. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa untuk tingkat Tsanawiyah, siswa mampu menghafal Juz ‘Amma (Juz 30). (lampiran: 5)

Dalam proses pembelajarannya, fenomena Pembelajaran Tahfiz Alquran menunjukkan, masih jauh dari sistem manajemen pembelajaran yang baik, karena belum terpenuhinya fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, kepemimpinan dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Secara umum Pembelajaran Tahfiz Alquran, lebih banyak bersifat pemberian tugas hafalan yang diberikan kepada siswa, dan kurang mendapat arahan/bimbingan tentang metode menghafal, bahkan guru-guru yang menjadi pembimbing Tahfiz Alquran bukanlah orang yang sudah hafal Alquran. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan cara setoran hafalan kepada pembimbing pada waktu-waktu tertentu.

Syafaruddin dan Irwan Nasution mengatakan, bahwa fungsi manajemen pembelajaran yaitu: “Perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas”.¹¹

Manajemen pembelajaran juga berfungsi sebagai memberikan wewenang kepada guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, yang bukan hanya mampu memberikan pelajaran, tetapi guru juga dapat memberikan masukan terhadap beberapa kebijakan pengajaran, dan berusaha melaksanakan manajemen pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

¹¹ Syafaruddin dan Nasution, *Manajemen*, h. 79.

Proses pembelajaran juga dilakukan dengan pendekatan kompetensi, yaitu proses pendeteksian kemampuan dasar setiap siswa untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.

Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, adalah salah satu lembaga pendidikan dari 627 madrasah/sekolah yang dikelola oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah Sumatera Utara. Sejak berdirinya Al-Washliyah pada tahun 1930, telah ditetapkan bahwa mata pelajaran tingkat Tsanawiyah diajarkan 70% ilmu agama dan 30% ilmu umum, seperti dijelaskan dalam Peraturan Umum Majelis Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan Al-Jam'iyatul Washliyah: "Tsanawiyah lanjutan bagi tingkatan Ibtidaiyah. Pelajar-pelajar yang diterima dalam tingkatan ini ialah pelajar-pelajar yang telah mempunyai syahadah Ibtidaiyah dari perguruan Al-Jam'iyatul Washliyah atau yang setingkat dengan itu. Juga dalam tingkatan ini diajarkan 70% ilmu agama dan 30% ilmu umum."¹² Buku pelajaran yang dipakai untuk pelajaran agama adalah mempergunakan kitab kuning (Arab gundul) sampai sekarang.

Setelah keluarnya SKB Tiga Menteri Tahun 1975, mata pelajaran umum pada madrasah lebih dominan, yaitu 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama, namun Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa tidak mengurangi porsi pelajaran agama, tetapi menambah pelajaran umum sesuai dengan beban pelajaran yang dituntut oleh SKB Tiga Menteri, supaya *civil effect* ijazah Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa sama dengan ijazah sekolah umum, seperti tertera dalam Bab II Pasal 2 SKB Tiga Menteri.

Dalam kurikulum pelajaran agama tingkat Tsanawiyah yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan & Kebudayaan Al-Washliyah, bahwa tamatan madrasah Tsanawiyah diwajibkan hafal satu juz Alquran, yaitu juz yang ke30; dengan tujuan

¹² Nukman Sulaiman, *Al-Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 1958), h. 390.

bahwa lulusan madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah sekurang-kurangnya mampu menjadi imam shalat yang baik, dan pendakwah untuk lingkungan masyarakat tertentu bermodalkan ayat-ayat Alquran yang dihafalnya, ditambah dengan ilmu-ilmu lainnya yang diperoleh selama belajar di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Kegiatan pembelajaran Tahfiz Alquran ini juga adalah merupakan pelaksanaan peraturan Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara nomor 178 tahun 2007.

Untuk menggairahkan dan memotivasi para siswa lebih bergiat dalam menghafal Alquran, sejak tahun 2002, setiap akhir tahun ajaran dilakukan wisuda Tahfiz Alquran bagi siswa yang telah hafal ayat-ayat yang ditentukan. Acara ini mendapat apresiasi dan dukungan dari para wali siswa, dan membuahkan hasil yang sangat menggembirakan dari segi kuantitas hafiz dan hafizahnya, karena beberapa tahun terakhir, lulusan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa, tidak saja mampu menghafal satu juz, tetapi sebagiannya sudah mampu menghafal dua juz, dan ada juga yang tiga juz. Namun bila diperhatikan dari segi kualitasnya masih terdapat kesenjangan, disebabkan masih banyak siswa yang hafal, tetapi bacaannya belum sesuai menurut rambu-rambu yang ditentukan dalam ilmu tajwid, sehingga tujuan Pembelajaran Tahfiz Alquran belum tercapai secara sempurna.

Memperhatikan kenyataan yang ada di lapangan, tentang beban pembelajaran yang dipikulkan kepada siswa, bukanlah beban yang ringan, mengingat di satu sisi siswa harus memenuhi tuntutan kemampuan menguasai pengetahuan agama melalui kitab kuningnya, dan pada sisi lain juga harus mampu memenuhi tuntutan SKB Tiga Menteri dalam pengetahuan umumnya, serta ditambah lagi dengan tugas menghafal Alquran.

Hal-hal yang disebutkan di atas, sangat mengharapkan sentuhan manajemen yang lebih efektif dan sesuai, serta mempertimbangkan berbagai masalah yang menyangkut tentang sistem pembelajaran dan perangkat Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, karena dalam beberapa hal masih ditemukan kelemahan-kelemahan manajemen pembelajaran yang

diterapkan selama ini, dan menuntut dikembangkannya manajemen pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi dan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dan belum tercapainya tujuan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan secara maksimal, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam tesis yang diberi judul: **“IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZ ALQURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MU'ALLIMIN UNIVA MEDAN”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan?”. Selanjutnya untuk mempermudah proses penelitian, maka permasalahan dibagi kepada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan?
3. Bagaimana peranan guru pembimbing dalam memberikan pengaruh terhadap siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan?
4. Bagaimana pengevaluasian Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah yang dimaksud di sini adalah dalam rangka menghindari adanya makna ganda, dan juga menjauhi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah tersebut yaitu:

1. Implementasi adalah pelaksanaan.¹³ Yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan penerapan Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan
2. Menurut Mary Parker Follet dalam Wibowo sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin dan Maisah menyatakan bahwa, "manajemen adalah *the art of getting things done through people*, yaitu suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain."¹⁴ Dalam konteks penelitian ini adalah cara guru menyusun program pembelajaran dengan mengacu kepada manajemen pembelajaran, baik mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengontrol serta mengevaluasinya.
3. "Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan."¹⁵ Menurut I Nyoman Sudana Degeng seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, "pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa."¹⁶ Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif. Dalam penelitian ini pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran disini juga proses komunikasi dua arah antara guru sebagai pendidik dan pembimbing

¹³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1976),h. 377.

¹⁴ Yamin & Maisah, *Manajemen*, h. 1.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, cet.1 (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 164.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. 3 (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2008), h. 2.

dalam proses Tahfiz Alquran, dan siswa sebagai peserta didik yang dibimbing dalam kegiatan Tahfiz Alquran.

4. Tahfiz Alquran (menghafal Alquran) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan menghafal Alquran yang dilaksanakan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, yang dibimbing oleh guru-guru yang sudah ditentukan, sesuai dengan batas-batas yang ditetapkan oleh pimpinan Madrasah, untuk melaksanakan Peraturan Majelis Pendidikan & Kebudayaan Al-Washliyah dan Peraturan Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, dan bukan menghafal sampai 30 juz.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan
3. Untuk mengetahui peranan guru pembimbing dalam memberikan pengaruh terhadap siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan
4. Untuk mengetahui evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan masukan dan pertimbangan bagi pimpinan Madrasah dalam rangka Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan
2. Bahan masukan dan kajian bagi guru-guru yang membimbing siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran.

3. Bahan masukan dan pertimbangan serta sumbangan pemikiran bagi Majelis Pendidikan & Kebudayaan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Tahfiz Alquran.
4. Bahan pertimbangan dan masukan bagi pimpinan-pimpinan Madrasah di lingkungan Al-Washliyah dan lembaga lainnya dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran.
5. Motivasi bagi siswa yang menekuni Pembelajaran Tahfiz Alquran.
6. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang menaruh minat terhadap penelitian sejenis pada lembaga lain.
7. Bahan masukan untuk penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen

1. Pengertian Manajemen

“Manajemen berasal dari kata *managio*, yaitu “pengurusan” atau *managiare* yaitu, “melatih dalam mengatur langkah-langkah”. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi.”¹⁷

Luther Gulick menjelaskan bahwa:

“Manajemen sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama, sedangkan Follet memandang manajemen sebagai kiat, karena manajemen berusaha mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Manajemen juga sebagai profesi, karena dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer, dan professional yang dituntut oleh suatu kode etik”.¹⁸

Syaiful Sagala mengatakan bahwa, “manajemen adalah suatu tindakan, kegiatan, atau tindakan dengan tujuan tertentu melaksanakan pekerjaan manajerial dengan tiga fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.”¹⁹

Adapun James A. F. Stoner mengatakan, *managemen* adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁰

Sagala juga mengutip beberapa pendapat tentang manajemen, di antaranya:

Menurut George R Terry, “Manajemen adalah suatu proses yang nyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian

¹⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*, cet. 3 (Jakarta: PT. Nimas Multima, 2006), h. 13.

¹⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 50.

¹⁹ *Ibid.*

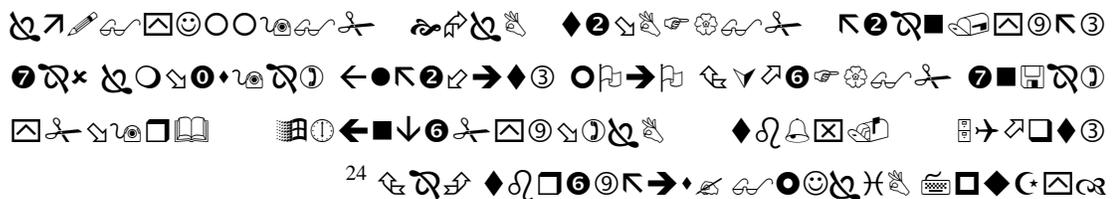
²⁰ *Ibid.*

yang dilakukan untuk menentukan menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya”. Pendapat Fredrick Winslow Taylor, “Manajemen adalah mengetahui secara tepat apa yang ingin Anda kerjakan dan kemudian Anda melihat bahwa mereka mengerjakan dengan cara yang terbaik dan murah.” Daft dan Steers mengatakan, “Manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Adapun Longenecker dan Pringgle menyebutkan, “Manajemen sebagai proses pengadaan dan pengkombinasian sumber daya manusia, financial dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi.” Selanjutnya Buford dan Bedeian berpendapat, “Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan material secara efisien.”²¹

Ramayulis mengatakan: “Manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.”²²

Selanjutnya Ramayulis juga menyebutkan, “Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur), yang banyak terdapat di dalam Alquran.”²³

Misalnya dalam surat as-Sajadah/32: 5



5. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

²¹ *Ibid.*

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 7 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 259.

²³ *Ibid.*

²⁴ Q.S. as-Sajadah/32: 5.

Kemudian pada surat Yunus/10: 31



31. Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Dalam kedua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menafsirkan sebagai berikut:

”...bahwa Allah adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesara Allah swt. dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah swt. mengatur alam raya”.²⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahamkan bahwa manajemen merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara mendalam strategi atau cara-cara mencapai tujuan secara sistematis. Manajemen juga merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui orang lain dan bekerjasama dengan efisien dan produktif, yang intinya adalah leadership, yaitu kemampuan untuk menggerakkan orang-orang mengikuti pemimpin. Manajemen merupakan suatu proses, dimana sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan lainnya, lalu diintegrasikan menjadi suatu sistem menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, konsep manajemen adalah suatu akitifitas atau seni

²⁵ Q.S.Yunus/10: 31.
²⁶ Ramayulis, *Ilmu*, h. 260.

mengatur dan mengetahui secara tepat apa yang ingin dikerjakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks Pendidikan Islam, maka manajemen Pendidikan Islam, merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, sampai pada pengawasan, yang selalu didasari oleh nilai-nilai Islam.

Prinsip manajemen Pendidikan Islam secara implisit dapat ditemukan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عَقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ رَضِي اللَّهِ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَلِّمُوا رَاعٍ وَكَلِّمُوا مَسْئُولًا عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرَ رَاعٍ وَالرَّجُلَ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةَ رَاعِيَةَ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدَهُ فَكَلِّمُوا رَاعٍ وَكَلِّمُوا مَسْئُولًا عَنْ رَعِيَّتِهِ ²⁷

[Setiap orang kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawabannya. Pemerintah/raja adalah pemimpin, laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya, seorang perempuan (isteri) adalah pemimpin di rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya. Maka semua kamu adalah pemimpin dan semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya].

Hadis di atas menekankan bagaimana besarnya tanggung jawab seorang pemimpin. Kepemimpinan merupakan inti dalam sebuah manajemen organisasi. Karena itu secara implisit hadis tersebut juga berkenaan dengan masalah manajemen pendidikan. Sebab Pendidikan Islam tidak akan dapat berjalan tanpa adanya manajemen dan kepemimpinan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melaksanakan manajemen yang baik, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

- Manajemen menekankan adanya kerjasama antara unsur dalam organisasi

²⁷ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, *Matan Al-Bukhari Bihasyiyah as-sanadi* (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), jilid III, h. 261.

- Adanya usaha memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki organisasi
- Adanya tujuan yang jelas akan dicapai organisasi

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pemimpin, yaitu: Perencanaan (*Planning*), 2) Pengorganisasian (*Organizing*), 3) Kepemimpinan (*Leading*), dan 4) Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam implementasi manajemen di madrasah, kepala madrasah merupakan unsur yang paling penting peranannya dalam menentukan mutu, keberhasilan dan kemajuan madrasah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, sebagai manajer utama, kepala madrasah dituntut memiliki kompetensi untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada madrasah yang dipimpinnya, sehingga dapat diberdayakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

a. Perencanaan.

Ada beberapa definisi yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yang menjelaskan tentang pengertian perencanaan, diantaranya adalah pendapat Cunningham, yang mengatakan bahwa perencanaan ialah: “menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang.”²⁸

Arthur W. Steller mengatakan, “perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.”²⁹

Adapun Stephen P. Robbins, menyebutkan, “perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan.”³⁰

²⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. 4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 1.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

Syaiful Sagala dalam Manajemen Berbasis Sekolah mengemukakan beberapa pendapat pakar manajemen yang merumuskan tentang definisi perencanaan, di antaranya adalah:

1) Perencanaan menurut Prajudi Atmosudirjo adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, bilamana, olehsiapa, dan bagaimana; 2) perencanaan dalam arti yang seluas-luasnya menurut Bintoro Tjokroaminoto adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan; 3) perencanaan menurut Y. Dror adalah sebagai suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu akan datang yang diarahkan pada pencapaian sasaran tertentu; 4) perencanaan menurut Gaffar dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan; dan 5) perencanaan menurut Terry adalah tindakan pemilihan fakta dan usaha menghubungkannya, serta pembuatan dan penggunaan asumsi-asumsi mengenai masa depan dengan menggambarkan serta memformulasikan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.³¹

Dari definisi-definisi yang disebutkan di atas, dapat dirumuskan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang terbaik untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi-definisi di atas juga memberikan acuan dalam menyusun rencana. Antara lain adalah, berhubungan dengan masa depan, seperangkat kegiatan yang dialokasikan, proses dengan prosedur yang sistematis, dan hasil serta tujuan tertentu ditetapkan sebelumnya.

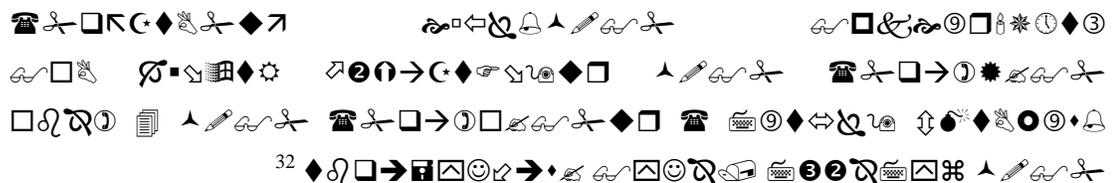
Fungsi perencanaan antara lain adalah untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan cara mengukur kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan tantangan, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Ini semua dilakukan berdasarkan kajian proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

³¹ Sagala, *Manajemen*, h. 20.

Perencanaan dari sistem manajemen dalam Pendidikan Islam, adalah merupakan langkah pertama yang harus benar-benar diperhatikan oleh manajer dan para pengelola Pendidikan Islam. Sebab sistem perencanaan meliputi penentuan tujuan, sasaran dan target Pendidikan Islam harus didasarkan pada situasi dan kondisi sumber daya yang dimiliki. Dalam menentukan perencanaan perlu diadakan penelitian secara seksama dan akurat. Kesalahan dalam menentukan perencanaan dalam Pendidikan Islam, akan berakibat fatal bagi kelangsungan Pendidikan Islam. Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi, sistematis dan rasional. Dengan demikian pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Untuk menyusun perencanaan kegiatan di madrasah, diperlukan banyak data, pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran oleh sejumlah orang-orang yang terlibat dalam hal yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan semua unsur yang terkait, baik guru, orang tua siswa, pimpinan organisasi terkait, tokoh masyarakat dan orang-orang yang peduli dengan pendidikan.

Perlunya memperhatikan perencanaan ini juga merupakan pengembangan dari pemahaman terhadap firman Allah swt. dalam surat al- Hasyr/59: 18

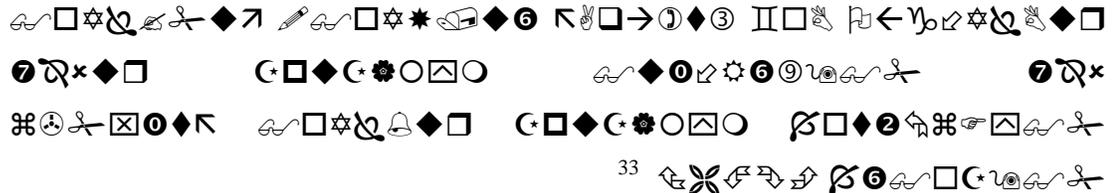


18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perencanaan dalam Pendidikan Islam, tidak hanya diarahkan kepada kesempatan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia saja, tetapi juga diarahkan kepada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

³² Q.S. al-Hasyr/59: 18.

Hal ini dapat dipahami dari firman Allah swt dalam surat al-Baqarah/2: 201



201. Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"

Dalam manajemen Pendidikan Islam perencanaan meliputi:

- a. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat bahkan murid.
- b. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
- c. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- d. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.³⁴

b. Pengorganisasian.

Organisasi adalah: “penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan, susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur, gabungan kerja sama (untuk mencapai tujuan tertentu).³⁵

Martinis Yamin dan Maisah, mengutip pendapat Soebagio Atmodiwirio menjelaskan: “Pengorganisasian dapat diartikan juga sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang

³³ Q.S. al-Baqarah/2: 201.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu*, h. 271.

³⁵ Achmad Maulana, *dkk.*, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, cet. 4 (Yogyakarta: Absolut, 2008), h. 365.

sedemikian rupa, sehingga terciptalah suatu organisasi yang digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.”³⁶

Selanjutnya, Yamin dan Maisah juga mengutip beberapa pendapat tentang organisasi. Di antaranya adalah pendapat Siagian yang menjelaskan: “organisasi adalah bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk tujuan bersama dan terikat secara formal dalam persekutuan.”³⁷

Kemudian Chester I. Barnard mengatakan, “organisasi adalah suatu sistem tentang aktifitas-aktivitas kerja sama dua orang atau lebih, sesuatu yang tak berwujud dan bersifat pribadi, sebagian besar mengenai hubungan-hubungan.”³⁸

Sementara James D. Mooney mengatakan, “ organisasi itu adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai sesuatu tujuan bersama.”³⁹

Kemudian, Edgar Schein mengatakan, “organisasi adalah koordinasi yang rasional dari aktifitas-aktifitas sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan yang jelas, melalui pembagian kerja dan fungsi, melalui jenjang wewenang dan tanggung jawab.”⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat dilihat bahwa organisasi terdiri dari beberapa unsur, yaitu: ada kumpulan orang-orang, ada pembagian kerja, bekerja sama dan terkoordinir, serta ada tujuan bersama yang hendak dicapai.

Pengorganisasian merupakan proses dimana kegiatan menempatkan seseorang dalam struktur organisasi, sehingga memiliki tanggung jawab tugas dan kegiatan sesuai dengan fungsinya dalam organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui perencanaan.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara proporsional, dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-

³⁶Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, cet. 1 (Jakarta: Gaung Persada GP. Press, 2008), h. 9.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, h.10.

urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Apabila semua prinsip di atas dapat diaplikasikan secara konsisiten dalam proses pengelolaan lembaga Pendidikan Islam, akan sangat membantu bagi para manajer Pendidikan Islam.

c. Kepemimpinan

Yamin dan Maisah menyatakan: “Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan.”⁴⁴

Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuannya, harus memerlukan manajemen, Dalam memfungsikan manajemen, diperlukan proses kepemimpinan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui kepemimpinan. Kepemimpinan sebagai suatu proses di dalamnya terkandung interaksi tiga faktor penting yaitu fungsi pemimpin, pengikut (anggota) dan situasi yang melingkupinya. Ketrampilan memimpin dalam mencapai tujuan organisasi inilah sebagai kegiatan manajemen.

Fungsi pemimpin adalah menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Dalam kenyataannya gaya kepemimpinan senantiasa menyatu pada cara-cara seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan kata lain perilaku seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama, melahirkan gaya kepemimpinannya sendiri. Ini berarti, gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku yang diketahui oleh pihak lain, ketika pemimpin itu berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan lain.

d. Pengawasan.

⁴⁴Yamin dan Maisah, *Manajemen*, h. 15.

Pengertian pengawasan dikemukakan oleh Johnson sebagaimana dikutip oleh Sagala yaitu: “sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang ditoleransi.”⁴⁵

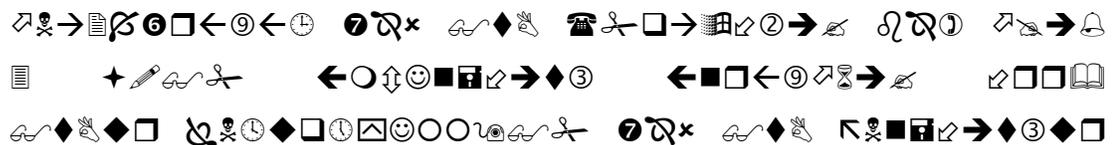
Ramayulis mengatakan, “Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.”⁴⁶

Dari pengertian yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa pengawasan merupakan suatu usaha yang sistematis dengan terlebih dahulu menetapkan standar pencapaian tujuan, metode yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dan upaya yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual.

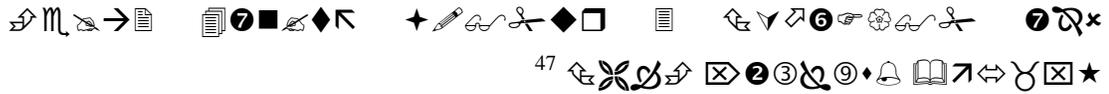
Fungsi pengawasan, meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur.

Pengawasan dalam Pendidikan Islam merupakan pengawasan yang kompleks, pengawasan material dan pengawasan spiritual, adanya keyakinan bahwa kehidupan ini bukanlah dimonitor oleh manajer dan atasan saja, tetapi langsung diawasi oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat Ali-‘Imran/3: 29



⁴⁵ Sagala, *Kemampuan Profesional*, h. 71.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu*, h. 274.



29. Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pengawasan adalah upaya perbaikan terus menerus terhadap semua aktifitas, yang diharapkan dapat menumbuhkan berbagai inovasi-inovasi baru dalam Pendidikan Islam. Pengawasan dalam manajemen merupakan fungsi terakhir dari sistem manajemen.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep manajemen adalah suatu aktifitas atau seni mengatur dan mengetahui secara tepat apa yang ingin dikerjakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi manajemen merupakan ilmu yang bisa diterapkan dalam berbagai hal. Salah satunya adalah dalam hal pembelajaran, baik pembelajaran di sekolah secara umum, maupun pembelajaran Tahfiz Alquran di madrasah. Pembelajaran Tahfiz Alquran juga memerlukan sentuhan manajemen guna memperbaiki sistem pembelajaran, metode pembelajaran, dan seluruh aktifitas manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Manajemen Pembelajaran

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui orang lain dengan cara yang sistematis dan bekerjasama dengannya untuk mencapai tujuan. Proses itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama-sama secara efektif, efisien dan produktif.

⁴⁷ Q.S. Ali-'Imran/3: 29.

Adapun pembelajaran adalah:

Membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran.⁴⁸

Menurut Corey, seperti yang dikutip oleh Ramayulis bahwa, “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁴⁹ Ramayulis juga mengutip pendapat Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa: “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁰ Selanjutnya, Syaiful Sagala mengatakan, “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.”⁵¹

Hamzah B. Uno mengatakan,

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa-siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi engan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁵²

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng seperti yang dikutip oleh Uno adalah: ”upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.”⁵³

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu*, h. 164.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 239.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.61.

⁵² Uno, *Perencanaan*, h. 2.

⁵³ *Ibid.*

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran adalah proses memberikan bantuan dari guru kepada murid untuk mencapai pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap apa yang ada di sekitar mereka. Ini berarti, manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar, dan apa yang dipelajari, serta darimana dan di mana mereka mempelajarinya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa. Karena perhatian kepada apa yang dipelajari siswa, adalah merupakan bidang kajian dari kurikulum, yaitu mengenai isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut.

Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak dapat diabaikan untuk mencapai tujuan adalah, bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Untuk mencapai hal dimaksud, diperlukan manajemen yang efektif di dalam pembelajaran, atau kegiatan belajar-mengajar. Guru memiliki kesiapan mengajar, dan murid disiapkan untuk belajar.

Manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktifitas profesional dalam menggunakan dan memelihara satuan program pengajaran yang dilaksanakan. Berarti, manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran. Fungsi manajemen pembelajaran adalah perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk melaksanakan manajemen pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, antara lain adalah:

- a. Manajemen kelas

- b. Manajemen pengembangan kemampuan siswa
- c. Manajemen guru terhadap pembelajaran
- d. Manajemen perencanaan pembelajaran
- e. Manajemen strategi pembelajaran
- f. Pengelolaan kualitas pembelajaran.
- g. Penilaian

Pengelolaan kelas secara sederhana berarti kegiatan mengatur kelas untuk kepentingan pengajaran. Menurut pendapat Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Yamin dan Maisah, “Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.”⁵⁴

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dibedakan, karena tujuannya juga berbeda. Kalau manajemen pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan sebagainya, maka manajemen kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran.

Manajemen pengembangan kemampuan siswa merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kompetensi adalah dasar proses pendeteksian kemampuan dasar setiap siswa untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis. Manajemen pengembangan kemampuan siswa meliputi identifikasi kompetensi dasar, identifikasi perilaku awal, dan mengenali karakteristik awal.

Mengenai manajemen guru terhadap pembelajaran meliputi guru sebagai sumber belajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembelajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai agen

⁵⁴ Yamin dan Maisah, *Manajemen*, h. 34.

pembaharuan, dan guru sebagai model serta teladan. Menurut Mulyasa, seperti yang dikutip Yamin dan Maisah, ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu:

1. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran
2. Menunggu peserta didik berperilaku negatif
3. Menggunakan destructive discipline
4. Mengabaikan perbedaan peserta didik
5. Merasa paling pandai
6. Tidak adil (Diskriminatif)
7. Memaksa hak peserta didik⁵⁵

Adapun manajemen perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, Yamin dan Maisah mengatakan, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
2. Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran.
3. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif.
4. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.⁵⁶

Menurut Abdul Majid, sebagaimana yang dikutip oleh Yamin dan Maisah terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran, yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur siswa.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghematkan waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, h. 116.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 124.

Strategi pembelajaran, merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Yang dimaksud dengan pengelolaan kualitas pembelajaran, adalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi serta evaluasi pembelajaran.

Proses pembelajaran aktifitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dirancang untuk suatu tujuan tertentu. Setidaknya ada pencapaian instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara paedagogis terjadi dari peserta didik.

Adapun penilaian, merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/ cara, seperti penilaian tertulis, penilaian sikap dan sebagainya. Fungsi penilaian adalah untuk menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, membantu peserta didik untuk memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran selanjutnya, dan sebagai control bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Ramayulis mengatakan:

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dengan mengacu kepada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian program pembelajaran. Dengan demikian, pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa benar-benar sudah teruji, baik dari segi tujuan, proses, dan hasil yang akan diharapkan. Dengan demikian, keefektifan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dilihat dari perspektif teknologi pengajaran, adalah termasuk dalam kawasan perencanaan pembelajaran. Strategi dapat digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagaimana yang dikutip Syafaruddin dan Nasution, Mac Donald mengatakan tentang pengertian strategi adalah: "The art of carrying out a plan skillfully."⁵⁹ Dengan demikian strategi adalah seni melaksanakan suatu rencana secara trampil dan baik.

Yamin dan Maisah mengatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran, yaitu,

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu*, h. 241.

⁵⁹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 157.

1) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. 2) Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu, Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan,⁶⁰

Selanjutnya, Yamin dan Maisah mengutip pendapat Hamzah B. Uno yang mengatakan:

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni 1) strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran.⁶¹

Strategi pengorganisasian pembelajaran sebagai struktural strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Strategi penyampaian pengajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk untuk menyampaikan pengajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana. Sedangkan strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pengajaran, termasuk pembuatan catatan kemajuan belajar siswa.

Dari beberpa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara menyampaikan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dengan baik dan segala tujuan dapat tercapai secara efektif. Cara-cara menyampaikan pengajaran merupakan pola dan urutan perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran dapat diartikan setiap kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih, agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, atau bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁶⁰ Yamin dan Maisah, *Manajemen*, h. 135.

⁶¹ *Ibid.*

Strategi pembelajaran juga merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggung jawab. Strategi pembelajaran tidak dapat disamakan dengan metode pengajaran, karena strategi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pengajaran adalah alat atau cara untuk mewujudkan apa yang direncanakan dalam strategi. Menurut Hamalik sebagaimana yang dikutip Syafaruddin dan Nasution, komponen-komponen strategi belajar-mengajar terdiri atas: “(1) Tujuan pengajaran (tujuan instruksional khusus), (2) Materi pelajaran, (3) Metode dan teknik mengajar, (4) Siswa, (5) Guru/tenaga kependidikan profesional, (6) Logistik/unsur penunjang.”⁶²

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, Yaitu:

- Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
- Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- Pertimbangan dari sudut siswa
- Pertimbangan-pertimbangan lainnya.⁶³

3. Teori Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan teori/konsep untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Diantara teori-teori pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Teori Belajar menurut Islam

1). Belajar menurut Alquran dan Hadis.

Sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. Islam telah menekankan perintah untuk wajib belajar. Ayat pertama yang diturunkan Allah, menjadi bukti bahwa Alquran memandang pentingnya belajar agar manusia dapat

⁶² Syafaruddin dan Nasution, *Manajemen*, h. 159.

⁶³ Yamin dan Maisah, *Manajemen*, h. 145.

memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah. Pada ayat pertama surat al-‘Alaq terdapat kata *iqra*’, yang memerintahkan kepada Muhammad untuk “membaca”.

Menurut Quraish Shihab seperti yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, “*iqra*’ berasal dari kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.”⁶⁴

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang untuk untuk menuntut ilmu. Selain alquran, juga banyak hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu sejak lahir sampai ke liang lahad, menuntut ilmu walau ke negeri yang jauh, orang yang menuntut ilmu adalah “sabilillah”, dan juga memuji pentingnya ilmu dan orang-orang yang terdidik.

2). Belajar menurut Al-Ghazali

“Menurut Al-Ghazali, proses belajar yang dilakukan seseorang adalah usaha orang tersebut untuk mencari ilmu, karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya.”⁶⁵

Al-Ghazali berpendapat, ilmu yang dipelajari dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. Ilmu sebagai proses terdiri atas *ilmu hissiyah* (yang didapat melalui pengindraan), *ilmu aqliyah* (yang diperoleh melalui kegiatan berfikir), dan *ilmu ladunni* (yang diperoleh langsung dari Allah tanpa melalui proses pengindraan atau berfikir). Ilmu sebagai objek, juga dibagi menjadi tiga macam; yaitu, ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, ilmu pengetahuan yang terpuji, dan ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi bila mendalaminya menjadi tercela.

3). Belajar menurut Al-Zarnuji

⁶⁴ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2008), h. 31.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 42.

“Menurut Al-Zarnuji, belajar merupakan upaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah swt. dan untuk menuai kemanfaatannya”⁶⁶

b. Teori *Deskriptif* dan *Teori Preskriptif*.

Asri Budiningsih mengutip pendapat Bruner, yang mengemukakan bahwa :

Teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variable-variabel yang menentukan hasil belajar. Teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar. Sedangkan teori pembelajaran sebaliknya, teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.⁶⁷

c. Teori *Behavioristik*

Menurut teori *behavioristik*, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Pandangan *behavioristik* mengakui pentingnya masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon.⁶⁸

d. Teori *Kognitif*

Teori belajar *kognitif* lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Para penganut aliran *kognitif* mengatakan, “bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Teori *kognitif* juga menekankan bahwa bagian-bagian dari satu situasi saling berhubungan dengan konteks situasi tersebut.”⁶⁹

e. Teori *Konstruktivistik*

⁶⁶ *Ibid.*, h. 49.

⁶⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, cet.1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.11.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 19.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 34.

Pandangan *konstruktivistik* mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur *kognitifnya*, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa.⁷⁰

f. Teori *Humanistik*

Menurut teori *Humanistik*: “proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar *humanistik* sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikotrapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar.”⁷¹

Karena pembelajaran juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh setiap individu, maka para pendidik seharusnya memahami situasi, potensi dan kondisi peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mempertimbangkan penerapan teori yang lebih tepat dan menguntungkan bagi peserta didik, serta dapat memilih metode yang lebih efektif guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

C. Pembelajaran Tahfiz Alquran

1. Keutamaan Menghafal Alquran

Alquran adalah kitab Allah yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad saw. dan Allah menjaganya dari perubahan, penggantian, penambahan, dan pengurangan.

Allah swt. berfirman dalam surat al-Hijr/15: 9



[Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya]

⁷⁰ *Ibid.*, h. 64.

⁷¹ *Ibid.*, h. 68.

⁷² Q.S. al-Hijr/15: 9.

Salah satu bukti daripada pemeliharaan Alquran adalah adanya perhatian dan usaha khusus dari umat Islam untuk menghafal Alquran.

Sarana “penjagaan” yang paling efektif terhadap kitab yang mulia ini ialah dihafalkannya Alquran itu di hati sanubari umat Islam, laki-laki dan perempuan, maupun anak-anak. Sebab, tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak dapat dijangkau oleh musuh dan orang-orang yang dengki terhadap Islam. Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq mengatakan: “Bisa jadi pada suatu saat umat Islam diserang dan Kitab yang mulia ini dibakar. Namun demikian Al-Qur’an tetap kokoh di relung hati sanubari para penghafalnya. Peristiwa seperti ini pernah dialami umat Islam di berbagai negeri Islam ketika dijajah Uni Soviet.”⁷³

Hamdan Hamud Al-Hajiri menyebutkan bahwa Said bin Jubair *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata, “Tidaklah ada satu kitab pun dari kitab-kitab Allah yang dibaca keseluruhannya secara hafalan kecuali Al-Qur’an”⁷⁴

Kemudian Alhajiri juga menjelaskan bahwa:

James Manetis berkata, “Setidaknya Al-Qur’an adalah kitab yang paling banyak dibaca di alam semesta ini, dan pastinya ialah yang paling mudah untuk dihafal.” Kebenaran ini adalah suatu hal yang juga diakui oleh Lorena Glary, seorang wanita orientalis, yang mengatakan, “Sesungguhnya kami sekarang ini walaupun sedang gencarnya gelombang keimanan, tetapi kami menemukan ribuan manusia yang mampu mengucapkan di luar kepala mereka, dan di Mesir saja terdapat banyak para penghafal Al-Qur’an yang melebihi jumlah pembaca Injil di seluruh dataran Eropa”⁷⁵

Menghafal Alquran, mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad saw, karena beliau sendiri menghafal Alquran dan senantiasa membacanya. Karena keteguhannya dalam menghafal, Nabi Muhammad saw. senantiasa memperlihatkan hafalan tersebut kepada malaikat Jibril, sekali dalam setahun. Pada tahun ketika

⁷³ Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur’an: Kaifa Tahfazu al-Quran al-karim al-qawa’id az-zahabiyyah lihifzi alquran*, terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan, *et. al.* (Solo: Aqwam, 2008), h. 45.

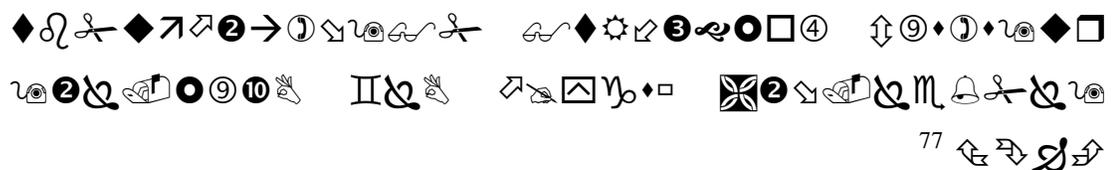
⁷⁴ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur’an*, terj. Hisyam Ubaidillah Bukkar cet. 1 (Jakarta: Dar as- Sunnah Press, 2009), h. 23.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 24.

beliau akan meninggal, dilakukannya dua kali. Beliau juga mengajarkan dan menyampaikan hafalannya kepada para sahabat, dan begitu pula sebaliknya.

Menghafal Alquran juga merupaku perbuatan yang meneladani perilaku ulama salaf, yang menguasai Alquran melalui hafalan, memahami tafsirnya dan seluruh ilmunya, karena Alquran merupakan fondasi dan induk bagi semua ilmu. Dalam hal ini, Imam Nawawi mengatakan dalam kitab *al-Majmu'* sebagaimana dikutip oleh Salim Badwilan: “Ulama salaf tidaklah mengajarkan hadits dan fiqh kecuali kepada mereka yang menghafal al-Qur’an”⁷⁶

Menghafal Alquran telah dipermudah bagi seluruh manusia, dan tidak ada kaitannya dengan kecerdasan ataupun usia. Firman Allah menjelaskan dalam Alquran surat al-Qamar/54: 17



[Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk diambil pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran]

Berdasarkan ayat ini, banyak orang yang telah berusia lanjut menghafal Alquran, bahkan juga dihafal oleh orang-orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab, selain tentunya anak-anak.⁷⁸

Kenyataan menunjukkan, bahwa anak-anak kecil di bawah usia sepuluh tahun, mampu menghafal Alquran seluruhnya. Padahal mereka tak mengerti apa makna kalimat yang mereka baca. Begitu juga orang yang tidak dapat melihat (buta), dapat menghafal Alquran dengan baik, hanya dengan mendengar dan dituntun membacanya saja.

Raghib As-Sirjani misalnya, berhasil menghafal Alquran sebanyak 30 juz di tengah-tengah komunitas dan situasi yang relatif kurang mendukung. Kesibukan studi untuk

⁷⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, Terj. Rusli (Jogjakarta: Dipa Press, 2009), h. 26.

⁷⁷ Q.S. al-Qamar/54: 17.

⁷⁸ Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 16.

meraih gelar doctor dalam bidang medis di Amerika Serikat tidak menghalanginya meraih titel *hafiz*.

Suatu peristiwa yang menakjubkan, pada bulan Februari 1998 di *Hijaz College Islamic University*, sekitar 32 kilometer dari kota Birmingham, kerajaan Inggris, seorang anak laki-laki dari negeri Persia, bernama *Husein Tabataba'i* yang ketika berumur 5 tahun sudah hafal Alquran, dan ketika berumur 7 tahun, menjalani ujian doctoral. Dia disebut-sebut sebagai mukjizat abad ke-20. Dalam buku “Doktor Cilik Hafal & Paham Al-Quran” yang ditulis oleh Dina Y. Sulaeman digambarkan:

Kini di sebuah negeri ber peradaban Barat, lelaki cilik itu menjalani ujian selama 210 menit, dalam 2 kali pertemuan. Ujian yang harus dilaluinya meliputi 5 bidang: menghafal Al-quran dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, menerangkan topic ayat Al-Quran, menafsirkan dan menerangkan ayat Al-Quran dengan menggunakan ayat lainnya dari Al-Quran, bercakap-cakap dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran, dan metode menerangkan makna Al-Quran dengan metode isyarat tangan. Di sela-sela ujian, saat istirahat, dia bermain-main di halaman gedung, layaknya seorang anak berusia kecil usia 7 tahun. Pada tanggal 19 Februari 1998, lelaki cilik itupun menerima ijazah Doktor *Honoris Causa* dalam bidang “*Science of The Retention of Holy Quran*.”⁷⁹

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah, Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنِ ابْنِ أَبِيهِ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ " هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ. أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ". فِي الزَّوَائِدِ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ.⁸⁰

[Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari sekelompok manusia.” Mereka berkata, Siapa mereka?” Rasul menjawab, “Mereka adalah para penghafal Alquran, keluarga Allah, dan kelompok pilihannya].

Selanjutnya Rasulullah saw. juga bersabda dalam sebuah hadis riwayat Tirmizi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ قَابُوسَ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ

⁷⁹ Dina Y. Sulaeman, *Doktor Cilik Hafal & Paham Al-Quran* (Cinere Depok: Pustaka IIMaN, 2008), h. 12.

⁸⁰ Abi ‘Abdillah Muhammad Ibnu Yazid, *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-sittah wa syuruhuha, Sunan Ibnu Majah* (Istanbul: Dar Sahnun, t.t.), h. 78.

رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " انّ الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب"
قال: هذا حديث حسن صحيح.⁸¹

[Sesungguhnya seorang yang tidak ada dalam dirinya satu ayat Alquran pun, adalah seperti reruntuhan rumah].

Begitu pula dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

وحدّثنا زهير بن حرب وعثمان بن ابي شيبة واسحاق بن ابراهيم قال اسحاق اخبرنا وقال الاخران حدّثنا جرير عن منصور عن وائل عن عبدالله قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بنسما لاحدهم يقول نسيت اية كيت وكيت بل هو نسّي استذكروا القرآن فلهو اشدّ تفصيّا من صدور الرجال من النعم بعقلها⁸²

[Rasulullah saw. bersabda: Alangkah buruknya seorang yang mengatakan`aku lupa ayat ini dan ayat itu tetapi ia dilupakan. Hafallah Alquran, karena ia lebih cepat lepas daridada seseorang daripada binatang ternak].

Orang yang mahir membaca Alquran, bersama malaikat yang mulia dan ta'at. Dalam hadis riwayat Muslim dijelaskan:

حدّثنا قتيبة ابن سعيد و محمد بن عُبَيْدِ الغُبَرِيُّ جميعا عن ابي عوانة عن قتادة عن زرارة بن اوفى عن سعد بن هشام عن عائشة قالت: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الماهر بالقران مع السفارة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن وَيَتَنَعَّعُ فِيهِ وهو عليه شاقٌّ له اجران⁸³

[Seorang yang mahir membaca alquran akan bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat. Dan yang membaca Alquran, sedang ia terbata-bata serta mengalami kesulitan dalam membacanya, maka ia mendapatkan dua pahala].

Orang yang menghafal Alquran akan dimasukkan ke dalam syurga. Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan Ibnu Majah menjelaskan:

⁸¹ Abi 'Isa Muhammad Ibnu 'Isa Ibnu Saurah, *Sunan at-Tirmizi* (Bairut, Libanon: Dar al-Fikri, 2001), jilid IV, h. 419.

⁸² Muhammad Taufiq, *Sahih Muslim Bisyarhi an-Nawawi* (Kairo: Matba'ah Hijazi,t.t.), jilid VI, h.76.

⁸³ *Ibid.*, h. 84.

حدَّثنا عمرو بن عثمان بن سعيد بن كثير بن زادن عن عاصم بن حمزة عن علي بن ابي طالب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ القرآن وحفظه ادخله الجنة وشقَّعه في عشرة من اهل بيته كلَّهم قد استوجب النار⁸⁴

[Siapa yang membaca Alquran dan menghafalnya, Allah akan memasukkannya ke dalam syurga dan dapat membantu sepuluh orang keluarganya yang seharusnya masuk neraka]

Selain hadis-hadis yang sudah disebutkan di atas, masih banyak hadis-hadis yang menguraikan tentang keutamaan menghafal Alquran, yang oleh sebagian ulama Alquran, mengambil beberapa kesimpulan daripadanya. Di antaranya adalah Abdul Ad-Daim Al-Kahil mengatakan:

Ketika Anda menghafal Al-Qur'an, Anda akan memiliki kekuatan sastra disebabkan tingginya sastra di dalam ayat Al-Qur'an dan Anda akan semakin mampu untuk bergaul, berkorban, dan sabar dengan yang lainnya. Al-Qur'an yang Anda hafal dan Anda jaga hari ini akan menjadi teman Anda di alam kematian. Kemudahan Al-Qur'an menjadi penolong dan pemberi syafaat di hari ketika orang yang paling Anda cintai akan berlepas diri dari Anda⁸⁵

Selanjutnya tentang keutamaan orang yang menghafal Alquran, Raghib As-Sirjani mengatakan: "Allah 'Azzawajalla sangat meninggikan derajat dan martabat mereka, serta melipat gandakan pahala mereka. Selain itu, Allah memerintahkan mukminin untuk memuliakan dan memprioritaskan mereka dibandingkan yang lain."⁸⁶

Kemudian Ahsin Wijaya mengemukakan beberapa faedah terpenting dari menghafal Alquran yaitu:" 1) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat; 2) Sakinah (Tenteram jiwanya); 3) Tajam ingatan dan bersih intuisinya; 4) Bahtera ilmu;

⁸⁴ Ibnu Yazid, *Mausu'ah*, h. 78.

⁸⁵ Abdul Ad-Daim Al-Kahil, *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, cet.1 (Klaten: Inas Media, 2009), h. 27.

⁸⁶ As-Sirjani, *Cara Cerdas*, h. 11.

5)Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur; 6) Fasih dalam berbicara, dan 7) Memiliki doa yang mustajab.”⁸⁷

Ibnu Abdul Barr berkata, sebagaimana dikutip oleh Badwilan, “Menuntut ilmu itu ada tingkatan-tingkatan yang tidak semestinya dilanggar. Barang siapa yang melanggarnya secara umum, maka ia telah melanggar jalan para ulama salaf, semoga Allah mencurahkan kasih sayangNya kepada mereka, dan ilmu pertama adalah menghafal Al-Qur’an dan mengamalkannya...”⁸⁸

Alhajiri menjelaskan bahwa salah seorang pejabat di Departemen Pendidikan Saudi Arabia berkata:

Kantor Pusat Penelitian Pendidikan Bagian Pengembangan Pendidikan pada Departemen Pendidikan mengadakan sebuah penelitian. Penelitian tersebut bertujuan mengukur perbandingan antara kemampuan siswa sekolah Tahfizhul Qur’an dengan siswa sekolah umum. Ternyata penelitian tersebut mendapatkan sebuah hasil yang menakjubkan yaitu kemampuan siswa sekolah Tahfizhul Qur’an jauh lebih unggul daripada yang lain. Hal yang lebih mengherankan lagi bahwa penyebab keunggulan tersebut ialah karena mengafal Al-Qur’an. Bahkan penelitian tersebut terus dilangsungkan hingga jenjang pendidikan setelah sekolah menengah. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar siswa Tahfizhul Qur’an menonjol dalam bidang spesialis ilmiah seperti kedokteran, insinyur, dan akuntan.⁸⁹

Selanjutnya, Alhajiri mengutip buku *Ulama’ Al-Kuwait wa ‘Alamuha*, halaman 446-447 yang menggambarkan tentang pernyataan seorang anak yang mengatakan “ Karena Alquran, Aku Menjadi Yang Pertama di Dalam Kelas”:

Salah seorang siswa *halaqah* tahfizhul qur’an berkata, “Dahulu aku adalah seorang yang rajin dan pandai dalam pelajaran, baik di sekolah maupun di *halaqah* tahfizhul qur’an, dan aku masih ingat bahwa kami dahulu memiliki seorang tetangga yang usianya sebaya denganku. Pada waktu itu, ayahku bertanya kepada ayahnya, “Mengapa kamu tidak mendaftarkan anakmu di *halaqah* Al-Qur’an?” Kemudian dia pun menjawab bahwasanya dia takut kalau nantinya *halaqah* Al-Qur’an itu akan mengganggu pelajaran anaknya di sekolah. Anehnya lagi, setelah ucapan tersebut, justru akulah yang berada di urutan pertama di antara teman-temanku, sementara anak tetanggaku tidak

⁸⁷ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 35.

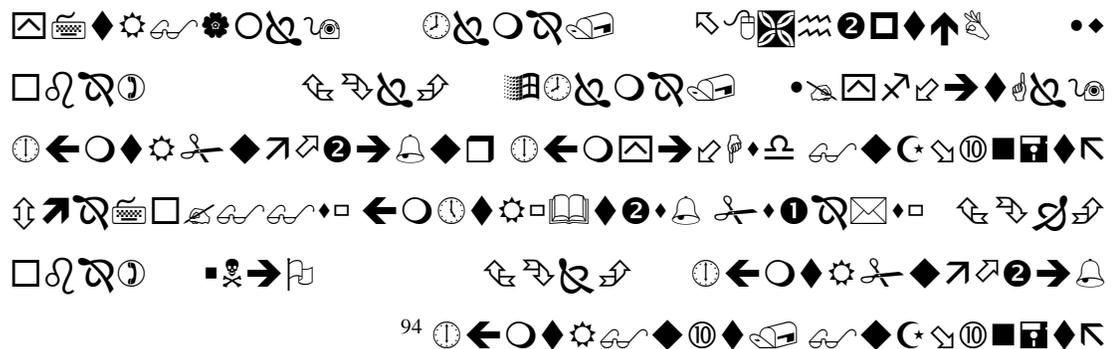
⁸⁸ Badwilan, *Panduan cepat*, h.15.

⁸⁹ Alhajiri, *Agar Anak Mudah*, h. 29.

Alquran secara bertahap, berangsur-angsur, selama berbulan-bulan, dan berhari-hari, antara satu atau dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun, agar mudah dalam menghafalnya. Selanjutnya Rasulullah saw, juga mengajarkannya kepada sahabat-sahabat, sesuai dengan turunnya ayat dengan cara menghafal pula, sehingga sama antara orang yang lemah dengan yang cerdas, orang yang sibuk dengan orang yang banyak punya waktu luang, dan merupakan salah satu hikmah diturunkannya ayat Alquran dengan berangsur-angsur, adalah supaya mudah menghafalnya.

Sejarah mencatat, bahwa metode Rasulullah mengajarkan Alquran kepada para sahabatnya adalah dengan cara menghafal. Kedatangan wahyu merupakan suatu yang dirindukan Nabi. Oleh karena itu, apabila ada wahyu yang datang, Nabi langsung menghafal dan memahaminya, serta mengajarkannya kepada para sahabat dengan cara hafalan pula.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, “Rasulullah saw. sangat ingin segera menguasai Alquran yang diturunkan. Ia menggerakkan lidah dan kedua bibirnya karena takut apa yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya. Maka Allah menurunkan surat al-Qiyamah/75: 16-19.⁹³



- 16. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya[1532].
- 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.
- 18. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.
- 19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

⁹³ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, cet. 3 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 151.

⁹⁴ Q.S.Al-Qiyamah/ 75: 16-19

[1532] Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacaknya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Dengan demikian, Nabi adalah orang yang paling pertama menghafal Alquran, dan hafalan Nabi selalu diperiksa oleh Jibril. Tindakan Nabi itu merupakan suri teladan yang diikuti para sahabatnya. “Imam Bukhari mencatat sekitar tujuh orang sahabat Nabi yang terkenal dengan hafalan Alqurannya. Mereka adalah ‘Abdullah bin Mas’ud, Salim bin Mi’qal (maula-nya Abu Hudzaifah), Mu’adz bin Jabal, Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin As-Sakan, dan Abu Darda”⁹⁵

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari, Rasulullah bersabda:

حدثنا حفص بن عمر حدثنا شعبة عن عمرو عن ابراهيم عن مسروق ذكر عبدالله بن عمرو
عبدالله بن مسعود فقال: لا زال احبّه سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: خذوا القرآن من
اربعة: من عبدالله بن مسعود وسالم ومعاذ وابي بن كعب⁹⁶

[Diriwayatkan dari ‘Abdillah bin ‘Amr ibnu Al-‘Ash, bahwa Rasulullah bersabda, “Ambillah Alquran dari empat orang: ‘Abdullah bin Mas’ud, Salim, Mu’az, dan Ubai bin Ka’ab”]

“... Selain ketujuh sahabat itu, tercatat pula sahabat-sahabat lain yang juga ikut menghafalkan Alquran, termasuk ketika Nabi masih ada. Bahkan ada di kalangan sahabat wanita yang juga tercatat sebagai penghafal Alquran, seperti ‘Aisyah, Hafsa, Ummu Salamah, dan Ummu Waraqah”⁹⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan:

Dikala umat Islam telah berhijrah ke Madinah, disaat Islam telah tersebar ke kabilah-kabilah Arab, mulailah sahabat yang dapat menghafal Alquran, pergi ke kampung-kampung, kedesun-dusun, menemui kabilah-kabilah yang telah Islam untuk mengajarkan Alquran. Kemudian, kepada tiap mereka yang telah mempelajari, diberatkan mengajari teman-temannya yang belum

⁹⁵ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 37.

⁹⁶ Ibnu Ismail, *Matan al-Bukhari*, h. 228.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 38.

mengetahui. Sahabat-sahabat yang mengajarkan itu pergi ke kabilah-kabilah yang lain untuk menebarkan Alquran seterusnya.⁹⁸

Asy-Syathiby dalam al-‘Aqilah, seperti yang dikutip oleh Ash-Shiddieqy mengatakan: “Senantiasa Qur’an itu dihafal oleh para sahabat sejak dari permulaan diturunkan hingga seterusnya. Para sahabat terus menerus memberi perhatian dan bercepat-cepat menghafal Al-Qur’an, serta mentashhihkan hafalannya, tajwidnya dan memeriksa cara-cara qiraahnya, sejak Al-Qur’an diturunkan sehingga akhirnya.”⁹⁹

Pada masa sahabat, Al-Jazary mengatakan:” Yang dipegang dalam penukilan Al-Qur’an ialah hafalan, bukan tulisan.”¹⁰⁰

Pada masa khalifah Abu Bakar, ada sekitar 70 orang yang hafal Alquran syahid dalam perang Yamamah. Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan sahabat-sahabat atas kemurnian ayat-ayat Alquran, sehingga melahirkan ide untuk mengumpulkan/menuliskan ayat-ayat Alquran dalam sebuah mushaf.

Abu Ubaid, menyebutkan dalam bukunya *al-Qira’at*, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Al-Qardawi,

Ada beberpa penghapal dari golongan shahabat. Maka dia membilang dari kalangan Muhajirin adalah empat khalifah, Thalhaf, Sa’ad Ibnu Mas’ud, Hudzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin As-Sa;ib, Abdalah, Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah. Adapun dari kalangan Anshar ialah Ubadah bin Ash-Shamit, Mu’adz yang dijuluki Abu Halimah, Majma’ bin Jariyah, Fadhlah bin Ubaid, Maslamah bin Mukhallad. Dia juga menegaskan bahwa sebagian yang lain menyempurnakan hapalannya setelah Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam wafat.¹⁰¹

Al-Qardhawi menyebutkan:

Ketika Umar menghatamkan hapalan surat al-Baqarah, maka dia menyembelih seekor onta, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat ini. Sewaktu kecil kami juga biasa mengadakan pertemuan dalam

⁹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), h. 61.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 62.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran* Terj. Kathur Suhardi, cet. 4 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 142.

sebuah jamuan jika kami sudah selesai menghapalkan surat Al-Baqarah, dan kami menyebutkannya “Khataman kecil”, dan jika sudah hapal seluruh Al-Qur’an disebut “Khataman besar”¹⁰²

Dari penjelasan fakta sejarah yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Alquran merupakan metode/cara tertua dalam sejarah pembelajaran Alquran.

3. Strategi Pembelajaran Tahfiz Alquran

Untuk membantu mempermudah kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, diperlukan strategi menghafal yang baik. Ahsin Wijaya menjelaskan strategi itu antara lain sebagai berikut:

- Strategi pengulangan ganda
- Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar telah hafalah
- Menghafal urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya
- Menggunakan satu jenis mushaf
- Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya
- Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- Disetorkan pada seorang pengampu¹⁰³

Dalam pembelajaran Tahfiz Alquran, Al-Hajiri menjelaskan strategi yang perlu diperhatikan siapa saja yang hendak menghafal Alquran yang berkaitan dengan luar dirinya, yaitu: “Memilih guru, memilih mushaf, memilih teman, memilih tempat, memilih waktu, memilih yang akan dihafal, dan memilih makanan dan minuman”¹⁰⁴

Dalam pembelajaran Tahfiz Alquran, ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan dan utama dilaksanakan, yaitu: ”ikhlas, tekad yang kuat dan bulat, memahami besarnya nilai menghafal Alquran, mengamalkan apa yang dihafal, membentengi diri dari jerat-jerat dosa, menguasai ilmu Tajwid, sering mengulang-ulang bacaan, dan melakukan salat secara khusyu’ dengan ayat-ayat yang telah

¹⁰² *Ibid.*, h. 143.

¹⁰³ Wijaya, *Bimbingan Praktis*, h. 67.

¹⁰⁴ Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah*, h. 86.

dihafal.”¹⁰⁵ Ibnu al-Qayyum, seperti yang dikutip Amjad Qasim mengatakan: “Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong dengan kerikil pasir, memberatkannya, tapi tidak bermanfaat.”¹⁰⁶

Selanjutnya As-Sirjani, menambahkan kaidah-kaidah emas dalam menghafalkan Alquran, adalah:” hendaknya membatasi porsi hafalan setiap harinya, jangan menghafal melebihi batasan harian sampai dapat menghafalnya secara sempurna, jangan beralih ke surat atau ayat yang lain, sebelum benar-benar menghafalnya, senantiasa memperdengarkan hafalan, dan manfaatkan usia emas untuk menghafal”¹⁰⁷

Ahmad Salim Badwilan mengatakan,

Ada beberapa kaidah yang kiranya cukup bagus jika diperhatikan, antara lain: ikhlas, memperbaiki ucapan dan bacaan, menentukan batas hafalan setiap minggu, jangan melampaui hafalan wajib, gunakan satu rasam untuk mushaf hafalan, mengulangi dan memperdengarkan hafalan secara rutin, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, gunakan kesempatan tahun-tahun emas untuk menghafal, dengarkan kaset-kaset alquran, dan lakukan salat dengan membaca hafalan.¹⁰⁸

Selain kaidah-kaidah pokok yang sudah disebutkan di atas, As-Sirjani juga menjelaskan beberapa kaidah pendukung lainnya, yaitu:

Membuat perencanaan yang jelas, bergabunglah dalam sebuah kelompok, bawalah Alquran dalam saku kecil anda, dengarkan bacaan imam salat baik-baik, mulailah dari juz-juz Alquran yang mudah dihafal, gunakan satu jenis mushaf Alquran dalam menghafal, jangan berpindah hafalan sebelum benar-benar hafal, membagi-bagi surat yang panjang, memperhatikan ayat-ayat *mutasyabihat*, dan perlombaan menghafal Alquran¹⁰⁹

Mengenai penerapan dan langkah-langkah praktis untuk menghafal Alquran, Badwilan menguraikan sebagai berikut:

¹⁰⁵ As-Sirjani, *Cara Cerdas*, h. 55

¹⁰⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, cet.1 (Solo: Qiblat Press, 2008), h. 75.

¹⁰⁷ As-Sirjani, *Cara Cerdas*, h. 117.

¹⁰⁸ Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 89.

¹⁰⁹ As-Sirjani, *Cara Cerdas*, h. 86.

Ada beberapa langkah praktis dalam menghafal Alquran, antara lain: ambillah air wudu' dan sempurnakan wudu' anda, lakukan salat dua raka'at, lalu berdoalah kepada Allah agar memudahkan anda dalam menghafal Alquran, batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya harus tepat, baca makna-makna kalimat yang anda hafal dan sebab turunnya, jangan pindah pada silabi hafalan baru, kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama, tulislah apa yang anda hafal, serta kenali tempat kesalahannya, dan tulislah di atas kertas yang terpisah. Ulangi apa yang telah anda hafal ketika dalam perjalanan menuju masjid, sekolah, atau tempat pekerjaan, juga ketika pulang. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu, serta jadikan satu hari dalam sebulan untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama waktu itu.¹¹⁰

Selanjutnya, Ahsin Wijaya menambahkan beberapa faktor pendukung yang harus diperhatikan dalam menghafal Alquran, yaitu: "usia yang ideal, manajemen waktu, dan tempat menghafal."¹¹¹ Selain itu Al-Qardhawi menjelaskan tentang adab para penghafal Alquran, diantaranya adalah: "1), Kebersamaan dengan Al-Qur'an; 2), Mengaplikasikan akhlak Al-Qur'an; 3), Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an."¹¹²

Adapun hambatan-hambatan dalam menghafal Alquran menurut pendapat Badwilan adalah:

1. Banyak dosa dan maksiat
2. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan mendengarkan hafalannya.
3. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia, menjadikan hati terikat dengannya
4. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke yang lainnya sebelum menguasai dengan baik
5. 'Ujub dan riya, serta merendahkan orang lain yang tidak menghafal alquran¹¹³

Dalam kitab *Ta'limul-Muta'allimin* yang ditulis oleh Az-Zarnubi, sebagaimana yang dikutip oleh Ahsin Wijaya dikatakan:

¹¹⁰ Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 117.

¹¹¹ Wijaya, *Bimbingan Praktis*, h. 56.

¹¹² Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi*, h. 143.

¹¹³ Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 203.

اسباب الحفظ الجَدِّ والمواظبة وتقليل الغذاء وصلاة الليل وقراءة القران واما ما يورث النسيان فالمعاصي وكثرة الذنوب والهموم والاحزان في امور الدنيا وكثرة الاشغال والعلائق

[Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Quran. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain ialah perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung)]¹¹⁴

Ahsin Wijaya juga mengatakan, ada beberapa kendala yang membuat hancurnya hafalan, antara lain adalah:

1. Karena pelekatan hafalan itu belum mencapai kemapanan
2. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-ingormasi lain yang dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki
3. Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, yang akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya
4. Kesibukan yang terus-menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu, sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap Alquran
5. Malas yang tak beralasan, yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.¹¹⁵

Apabila seorang yang menghafal Alquran dihindangi penyakit dan sifat-sifat yang disebutkan di atas, maka usaha menghafal Alquran akan menjadi lemah, bila tidak ada orang lain yang membimbingnya. Oleh karena itu sifat-sifat ini harus disingkirkan oleh orang yang menghafal Alquran, karena akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Alquran. Dengan demikian, maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Alquran.

4. Metode Menghafal Alquran

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran, dan dapat memberikan bantuan

¹¹⁴ Wijaya, *Bimbingan Praktis*, h. 53.

¹¹⁵ *Ibid.*, h.80.

untuk mempermudah kepada para penghafal Alquran. Metode-metode itu di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu, menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.¹¹⁶

b. Metode Kitabah

Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal lebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya, dan ia dapat sambil memperhatikan, juga menghafalkannya dalam hati.¹¹⁷

c. Metode Sima'i

Metode ini adalah dengan cara mendengarkan bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang belum mengenal tulis baca alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a). Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak yang belum bisa membaca huruf-huruf alquran.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 63.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 64.

Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya.

b). Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.¹¹⁸

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yaitu metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan dengan hafalan pula.¹¹⁹

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah, cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang pembimbing. Pertama, pembimbing membacakan satu ayat, atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian pembimbing mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya sedikit demi sedikit mereka mencoba melepaskan mushaf. Wijaya menyebutkan, "Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena dapat menghilangkan kejenuhan dan dapat menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya".¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid.*, h.65.

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, h. 66.

Selain metode-metode yang sudah disebutkan di atas, Badwilan menjelaskan ada beberapa metode yang digunakan untuk menggerakkan siswa menghafal Alquran, diantaranya adalah:

1. Mengikatnya dengan kepribadian Nabi saw. sebagai teladan
2. Melakukan pujian
3. Kompetisi
4. Pemecahan problem
5. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan
6. Melihat kepadanya dengan rasa percaya. Pengembangan rasa percaya diri siswa¹²¹

Badwilan juga menambahkan ada beberapa metode yang dapat membantu penghafalan, yaitu: “membaca ayat secara perlahan sebelum menghafalnya, metode duet, membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok, metode tulisan, berpegang pada program yang telah ditulis, memahami makna umum suatu ayat, pengulangan bersama dengan seorang guru atau kaset yang berisikan bacaan seorang *qari*’ yang sangat bagus tajwidnya.”¹²²

5. Peranan Guru Pembimbing

Sejak semula Alquran diturunkan secara *talaqi* (langsung) dan secara hafalan, Rasulullah saw, sebagai imam para hafiz Alquran, menerimanya secara *talaqi* dari Malaikat pembawa wahyu, sebagai gurunya, dan demikian seterusnya beliau mengajarkan kepada para sahabatnya secara *talaqi* dan hafalan, sehingga Alquran sampai kepada kita sekarang.

Sehubungan dengan hal di atas, As-Suyuti menyebutkan seperti yang dikutip oleh Ahsin Wijaya, bahkan mengharuskan belajar Alquran harus dengan guru yang memiliki *sanad* yang sah, yaitu guru yang jelas tertib *sanadnya*, tidak cacat dan bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah saw.¹²³

¹²¹Badwilan, *Pancuan Cepat*, h. 177

¹²²*Ibid.*

¹²³Wijaya, *Bimbingan Praktis*, h. 74.

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa peranan guru pembimbing penting sekali, antara lain adalah:

a. Sebagai penjaga kemurnian Alquran

Seorang guru pembimbing merupakan sebagian mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Alquran. Karena itu guru pembimbing harus memiliki kompetensi yang memadai untuk pelajaran yang diasuhnya.

b. Sebagai *sanad* yang menghubungkan mata rantai *sanad* sehingga bersambung dengan Rasulullah saw.

Belajar secara langsung (*talaqi*) kepada seorang guru mutlak diperlukan, apalagi bila mengingat bahwa belajar langsung kepada seorang guru akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap penerima sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancar.

c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa.

Guru pembimbing juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa, sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses, senantiasa dapat terpelihara dengan baik. Karena problematika yang dihadapi penghafal Alquran dalam proses menghafal Alquran sangat banyak dan bermacam-macam.

d. Sebagai pentashih hafalan

Baik buruknya hafalan siswa, di samping faktor pribadinya, juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian guru pembimbing dalam membimbing anak asuhnya. Kecermatan pembimbing sangat diperlukan, karena kesalahan, atau kelengahan dalam membimbing, akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan, akan sulit meluruskannya.

e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas, seorang guru pembimbing harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafalnya, rutinitas storan tambahan dan pengulangan, ataupun yang berkaitan dengan psikologis menghafal. Jadi guru pembimbing bukan hanya sekadar memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga menghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang di luar batas kemampuannya.

Dengan adanya hal-hal yang dikemukakan di atas, maka diharapkan akan dapat mendorong tercapainya proses menghafal Alquran dengan kualitas yang baik.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi manajemen pembelajaran tahfiz Alquran, adalah masih baru, dan belum banyak ditemukan. Penulis baru menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurasih Djamil yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Tilawatil Quran di Perguruan Alquran Nurul Asiah” (tesis di Pascasarjana IAIN-SU Medan tahun 2008). Penelitian ini dilakukan di sebuah perguruan Alquran (nonformal) yang berlokasi di Jl. Sakti Lubis Gang Persamaan No. 3 Simpang Limun Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peluang serta tantangan pembelajaran tilawah alquran di perguruan Nurul Asiah. Metodologinya merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini dikaji tentang bagaimana untuk dapat menerapkan sistem pembelajaran pada pendidikan formal, kepada perguruan Nurul Asiah (nonformal), baik dalam perencanaan, kurikulum, metode pembelajaran, teknik evaluasi dan perangkat lainnya yang menyangkut dengan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran tilawah Alquran. Hal ini dilakukan karena dilatarbelakangi adanya kelemahan manajemen pembelajaran yang diterapkan sebelumnya di perguruan ini,

sehingga mengakibatkan output /lulusan perguruan ini kesiapannya masih rendah dalam setiap even musabaqah tilawah Alquran.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada mulanya input dan output yang tidak seimbang, karena makin sedikitnya anak-anak yang mau melanjutkan pelajarannya sampai ke tingkat qari/qariah, disebabkan semakin banyaknya kegiatan para siswa pada sekolah regular sehingga mengurangi kegiatannya dalam mendalami tilawah Alquran, yang pada akhirnya perguruan ini mengalami kekurangan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara melakukan suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya.¹²⁴ Sesuai dengan judul yang dikemukakan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹²⁵

Iskandar juga mengutip pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong, yang mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹²⁶

Sementara menurut Kerlinger yang dikemukakan juga oleh Iskandar adalah, “penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional, sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru.”¹²⁷

¹²⁴ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet.4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.1.

¹²⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), h.12.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

Dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas, bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari kebenaran indrawi, logic, etik dan transendental. Dengan demikian, kebenaran tersebut dapat menuntun peneliti dalam memberikan makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut mementingkan proses, dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah, tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Pendekatan kualitatif juga merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa yang berada di Kampus Universitas Al-Washliyah. Madrasah ini merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang dibina oleh Universitas Al-Washliyah JL.S.M.Raja Km 5,5 Medan.

Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian, adalah karena jauh sebelum ditetapkannya Peraturan Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara Nomor 178 Tahun 2007 tentang Standard Lulusan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa sudah lebih dahulu melaksanakan Pembelajaran Tahfiz Alquran.

Di samping itu, peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah ini, karena Madrasah ini adalah sebagai salah satu Madrasah tempat peneliti menimba ilmu dan sebagai tempat

bertugas dan mengabdikan diri untuk mengembangkan ilmu dalam dunia pendidikan, sekaligus akan memudahkan peneliti mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat yang dipentingkan dalam penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, sebagai informan kunci. Informan lainnya adalah Kepala Madrasah beserta stafnya, ditambah dengan siswa kelas IX yang terlibat langsung dalam Implementasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Penetapan informan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan benar-benar terkait langsung dalam proses Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah ini.

Guru pembimbing merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, karena merekalah yang menjadi manajer, motivator, fasilitator dan yang melakukan evaluasi dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah ini. Guru pembimbing lebih banyak mengetahui tentang Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, keberadaan siswa, sarana dan fasilitas, serta kendala dan hambatannya.

Selain itu, informasi dari kepala sekolah sangat diperlukan, karena posisi Kepala Madrasah memegang kendali segala bentuk kebijakan, dan semua keputusan di Madrasah ini adalah atas persetujuan Kepala Madrasah. Adapun informasi dari staf administrasi adalah sebagai elemen pendukung kelengkapan informasi yang diberikan guru pembimbing dan Kepala Madrasah, karena staf administrasi sudah dilimpahi wewenang sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, yang tentunya berkaitan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

Informasi yang tidak kalah pentingnya, bersumber dari siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa, karena merekalah yang menjadi objek

Pembelajaran dan yang merasakan langsung pengaruh dari proses Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, umumnya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹²⁸

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, selain melakukan *library research*, maka instrumen yang digunakan adalah berupa pengamatan langsung ke lapangan/observasi, dan wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan catatan lapangan. Data empirik diperoleh melalui observasi, dengan cara peneliti melibatkan diri langsung dalam proses Pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap Kepala Madrasah dan guru yang bersangkutan. Dokumentasi dan data administrasi yang berhubungan dengan siswa, juga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

Observasi menurut pemahaman Alwasilah C, sebagaimana dikutip oleh Satori adalah: “penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibitasnya”.¹²⁹

Satori juga mengungkapkan pendapat Margono sebagai berikut: “Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.¹³⁰

Selanjutnya Satori mengutip pendapat Bungin yang mengatakan, Observasi adalah: “metode pengumpulan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan”.¹³¹

¹²⁸ Iskandar, *Metodologi*, h. 31.

¹²⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 104.

¹³⁰ *Ibid.*, h.105.

¹³¹ *Ibid.*

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa observasi adalah meliputi kegiatan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Objektivitas observasi merupakan hal yang sangat penting. Karenanya peneliti harus menjaga bias dan asumsi yang dimiliki tidak menginterpretasi data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dalam pengamatan bersifat valid dan reliabel. Oleh karena itu peneliti harus siaga dengan catatan lapangan, sehingga setiap tambahan atau kejadian yang tidak biasa, bisa dicatat. Selain itu, catatan lapangan ditulis sedini mungkin selesai observasi dilakukan, karena ingatan masih segar.

Adapun wawancara, menurut pendapat Berg yang dikutip oleh Satori, adalah sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.¹³² Sementara Sujana mengatakan, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.¹³³ Selain itu, Satori juga mengungkapkan pendapat Esterberg yang mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam, karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Teknik wawancara ada dua model, yaitu model wawancara terstruktur, dan model wawancara tidak terstruktur. Penggunaan teknik wawancara digunakan untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan, perilaku, pengetahuan, indra, dan latar belakang.

¹³² *Ibid.*, h. 129.

¹³³ *Ibid.*, h. 130.

¹³⁴ *Ibid.*

Pencatatan data selama wawancara penting sekali, karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data perlu dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dan secepat mungkin.

Tentang studi dokumen, Iskandar mengutip pendapat Arikunto yang mengatakan bahwa studi dokumen adalah: “mencari data mengenai hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”¹³⁵.

Teknik studi dokumen, merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan, untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di tempat penelitian ataupun di luar tempat penelitian, yang ada hubungannya dengan penelitian. Studi dokumen merupakan pendukung teknik observasi dan wawancara, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens, sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah. Dokumen yang relevan dianalisis isinya dengan memeriksa dokumen secara sistematis dan objektif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data senantiasa dilakukan peneliti ketika berada di lapangan. Setiap kali memperoleh data, peneliti langsung menganalisisnya, dan data yang diperoleh ditulis dalam ringkasan, kemudian data tersebut diuraikan lagi, dan selanjutnya dianalisis ulang. Analisis dilakukan dengan menelaah fenomena-fenomena yang ada, serta hubungan keterkaitannya. Analisis data dilakukan dalam suatu proses, yang sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data, dan dilakukan secara intensif. Dengan demikian, data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengategorian

¹³⁵ Iskandar, *Metodologi*, h. 134.

data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.

Proses analisis data juga dilakukan di lapangan, tujuannya adalah untuk memeriksa, menyeleksi dan mengkategorikan data yang sudah terhimpun, baik data yang berasal dari hasil wawancara, maupun observasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam pengamatan dan pencatatan data, sehingga dapat memperkecil tingkat kesalahan dalam proses interpretasi data tersebut. Setelah seluruh data terkumpul, maka analisis data ini dimulai dengan mengelompokkan seluruh data dan informasi yang diperoleh tentang Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.

Analisis data dilakukan menurut model Miles dan Huberman, yaitu melalui langkah-langkah (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.¹³⁶

Reduksi data, merupakan proses pengumpulan data penelitian yang dapat dilakukan kapan saja waktunya, untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan yang harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Selama proses reduksi data, peneliti dapat meringkas, mengkode, menemukan tema. Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis yang mempertajam pengorganisasian data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

Langkah-langkah koding data, akan dilakukan secara berurut, yang terdiri atas: (1) menyusun transkrip kata demi kata atau catatan lapangan, memberi kolom

¹³⁶ Ibid., h.139.

kosong di sisi kanan-kiri catatan, memungkinkan dilakukan koding, (2) secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip, (3) memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu, (4) menggunakan kode yang sesuai dengan catatan penelitian tersebut, (5) membaca transkrip berulang-ulang, sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus menghindari kesulitan mengambil kesimpulan, (6) selalu membawa buku catatan, computer atau *tape recorder* untuk mencatat dan merekam pemikiran-pemikiran analitis yang muncul secara spontan, (7) membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan ide tambahan begitu hal muncul.

Display data atau penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matrik atau daftar ketegori setiap data yang didapat. Penyajian data digunakan dalam bentuk teks naratif. Data yang banyak diperoleh, tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data, peneliti menganalisis untuk disusun secara sistematis atau simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Sebelum mengambil kesimpulan akhir, peneliti mebuat kesimpulan sementara, yang masih memungkinkan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan, dan masih dapat menguji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksi kembali, dan bertukar fikiran dengan teman sejawat, dan triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menilai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik penjamin keabsahan data, diantaranya adalah:

1. Objektivitas (*Confirmability*)

Objektivitas sebagai proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi objektif, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar

- b. Fokus penelitian tepat
- c. Kajian literature yang relevan
- d. Instrumen dan cara pendataan akurat
- e. Teknik pengumpulan data sesuai dengan fokus masalah penelitian
- f. Analisis data dilakukan secara benar
- g. Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan¹³⁷

2. Kesahihan Internal (*Credibility*)

Penjaminan keabsahan data melalui kesahihan internal dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria teknik, yaitu:

- Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan
Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
- Meningkatkan ketekunan pengamatan
Ketekunan pengamatan oleh peneliti dapat menyediakan kedalaman dengan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
- Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.”¹³⁸

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya, kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 152.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 155.

- Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif adalah: “ peneliti menemukan kasus-kasus yang bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dikumpulkan. Dengan kasus negatif yang muncul di tempat penelitian, peneliti menelusuri lebih mendalam untuk mendapat data yang sebenarnya”¹³⁹.

- Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan dengan pembimbing, dan rekan-rekan sejawat.

Menurut Moleong, seperti yang dikutip Iskandar, teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: a) untuk membuat, menciptakan peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan sikap kejujuran; (b) diskusi dengan teman sejawat memberi kesempatan awal yang baik untuk menjejaki dan menguji hasil penelitian sehingga membongkar pemikiran peneliti dalam mempertahankan keabsahan data.¹⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan pengecekan data melalui diskusi dengan teman sejawat, dan mengekspos hasil penelitian kepada dosen pembimbing, untuk menemukan pengecekan keabsahan data penelitian ini, sehingga data yang dikategorikan dalam penelitian ini dapat diakui kemurniannya.

- Tersedianya referensi

Ketersediaan dan kecukupan referensi dapat mendukung kepercayaan data penelitian, seperti penyediaan foto, *tape recorder* dan sebagainya. Referensi ini dapat digunakan sewaktu mengadakan pengamatan dan wawancara di

¹³⁹ Ibid., h. 160.

¹⁴⁰ Ibid.

lapangan. Peneliti dapat merekam kegiatan dengan foto, *tape recorder*, dan HP camera. Dengan demikian, apabila nanti dicek kebenaran data penelitian, maka refrensi ini dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai.

- Member Chek

Data yang telah diferivikasikan oleh peneliti dapat dikoreksi oleh pemberi data dari segi pandangan situasi mereka sendiri. Jika data yang sudah diorganisasikan dapat disepakati, maka kepercayaan dapat diterima. Jika penafsiran data tidak disepakati, maka peneliti perlu mengadakan diskusi kembali dengan pemberi data, sehingga sepakat antara peneliti dengan pemberi data. Dengan demikian, akan terwujud kepercayaan data penelitian.

3. Kesahihan Eksternal (*Transferability*)

Menurut Danim, sebagaimana dikutip oleh Iskandar, Kriteria kesahihan eksternal adalah meminta peneliti kualitatif untuk menghasilkan penelitian yang dapat mendeskripsikan rekonstruksi realita secara lengkap dan detil sebagaimana dikonstruksikan oleh responden penelitiannya.¹⁴¹

Apabila pembaca dapat memperoleh informasi yang jelas tentang temuan penelitian, maka dapat dikatakan data penelitian itu memenuhi kriteria valitas eksternal.

4. Keterandalan (*Dependenbility*)

Menurut Danim seperti yang dikutip oleh Iskandar, “titik sentra pemeriksaam atas proses penelitian adalah memeriksa apakah semua yang terdokumentasi dalam

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 162.

material data atau laporan hasil penelitian benar-benar terjadi dalam proses penelitian berlangsung.”¹⁴²

Untuk itu, pengujian keterandalan dapat dilakukan dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan. Untuk menguji dan tercapainya keterandalan atau reliabilitas data penelitian, jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama, diulang penelitiannya dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang esensialnya sama, maka dikatakan memiliki realibilitas (keterandalan) yang tinggi. Jika proses ini dapat dipenuhi peneliti, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keterandalan yang tinggi.

¹⁴² *Ibid.*, h. 163.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, salah satu madrasah/sekolah proyek Univa Medan, yang lahir pada tahun 1958, merupakan Madrasah persiapan Univa Medan.

Tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan adalah melaksanakan program pendidikan Al-Washliyah yang bertujuan untuk membentuk manusia mukmin yang takwa, berpengatahuan yang luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Al-Washliyah ini dicerminkan dalam visi Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, menjadikan lulusannya unggul dalam mutu, berbasis pada akhlaqul karimah dan taqwa kepada Allah SWT.

Sejak kelahirannya pada tahun 1958, Madrasah ini beturut-turut dipimpin oleh Bapak Tengku H.Thabrani Harumi, Drs. H. Makmur Aziz, Drs. H. Kasim Inas, Drs. H.M. Rusydi, Drs. H. M. Nizar Syarif, Drs. H. Aziz Harahap, dan sekarang dipimpin oleh Drs. Sutrisno, SH.

Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, dikenal dengan N.S.M 21.2.12.75.12.004 TERAKREDITAS "B". Beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km 5,5 Komplek Univa Medan E-mail: mts_muallimin@yahoo.com Website: www.univa.ac.id Telp. 061-7873093.

Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, saat ini adalah Madrasah Plus yang memadukan dua kurikulum, berorientasi kepada Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Al-Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik.

Berdasarkan surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, Nomor: 032/MTs./12.75/2005 Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin terakreditasi dengan peringkat "B"

Saat ini Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah. Untuk menyahuti tuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin melakukan:

- Modifikasi kurikulum pelajaran agama
- Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dengan praktik
- Konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris)
- Menempatkan tenaga edukatif berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya¹⁴³

2. Pimpinan dan Struktural

- Kepala Madrasah : Drs. Sutrisno, SH
- P.K.M. I : H. Idris Yusuf, BA
- P.K.M. II : H. M. Syukur Abrazain, BA
- P.K.M. III : Muhayan, SHI, S.Pd.I
- Ka. T U : Drs. Kasran, S.Pd.I
- Peg. T U : Roslila S.Pd.I, Supriadi, SHI, Abdul Latif

3. Keadaan Siswa

Berdasarkan data terakhir yang ada di Kantor Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan (data periode Februari 2010), pada tahun pelajaran 2009/2010, siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan berjumlah 266 orang. Yang terdiri atas: Kelas VII; laki-laki 56 orang, perempuan 32 orang, jumlah 88 orang. Kelas VIII; laki-laki 52 orang, perempuan 43 orang, jumlah

¹⁴³ Sumber: Supriadi, staf administrasi, Profil Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa.

95 orang, dan kelas IX; laki-laki 41 orang, perempuan 42 orang, jumlah 83 orang. Untuk lebih jelasnya data siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel.1: Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan Thn 2009/2010

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	26	18	44
2	VII B	30	14	44
3	VIII A	26	22	48
4	VIII B	26	21	47
5	IX A	21	20	41
6	IX B	20	22	42
7	Jumlah	149	117	266 ¹⁴⁴

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap kelas terdiri atas dua rombongan. Siswa yang paling banyak adalah di kelas VIII (95 orang), dan yang paling sedikit di kelas IX (83 orang). Dari keseluruhan siswa (266 orang), yang paling banyak adalah laki-laki, 149 orang (56 %).

4. Infra Struktur

Data terakhir infra struktur yang ada di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, sampai penelitian berlangsung (Februari 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Ruang belajar sebanyak 6 kelas
- b. Ruang pertemuan 1 buah
- c. Mesjid
- d. Kantor Tata Usaha 1 buah dilengkapi 1 unit komputer dan 1 laptop
- e. Kantor Kepala Sekolah 1 buah, di lengkapi meja tamu dan 1 unit laptop
- f. Kantor PKM 1 buah, dilengkapi 1 unit komputer
- g. 2 unit infokus dan proyektor
- h. Layanan internet, Provider: Internet School, WIFI (Wireles Fidelity)

¹⁴⁴ Sumber: Data Keadaan Siswa Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, Bulan Februari 2010.

- i. Ruang Guru 1 buah
- j. Ruang Konseling (BK) 1 buah
- k. Ruang UKS 1 buah
- l. Ruang Komputer 1 buah
- m. Komputer 24 Unit
- n. Koperasi Pelajar 1 buah
- o. Perpustakaan
- p. Asrama Puteri
- q. Lapangan olah raga

5. Keadaan Guru & Pegawai Administrasi

Di antara perangkat pendidikan yang sangat punya pengaruh dominan adalah guru dan pegawai administrasi yang ikut berperan langsung dalam proses pembelajaran. Pada tahun pelajaran 2009/2010, tenaga pengajar dan pegawai administrasi Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel.2 Data Guru & Peg Administrasi Madrasah
Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

N O	Nama	lk	pr	Bidang Studi	Kualifikasi Pendidikan
1	Abd. Aziz, Drs.	V		Shorf & Akhlaq	S1 Syariah IAIN SU
2	Afrizal, Drs.	V		B.Ingggris	S1 Sastra B.Ingggris USU
3	Ali Asri, Drs.	V		Akhlaq & Qiroah	S1 Tarbiah IAIN SU
4	Arfah Lubis		v	Fisika	S1 Tadris IAIN SU
5	Dahlia, S.Ag		v	Kesenian	S1 PAI Tarbiah Univa
6	Dani Sartika, S.Pd		v	PJKS	S1 PJK & Rekreasi Unimed
7	Halimatussa'diyah		v	TIK	D 1 Trikom
8	Harvianna Nst, S.Pd		v	IPA	S1 FKIP Biologi UISU
9	Idris Yusuf, BA	v		Tafsir & Fiqh	Sarmud Syariah Univa
10	Kasran, Drs.	V		IPS & Ka TU	S1 PAI STAIS Teb. Tinggi

11	Khairuna, S.Pd.I		v	Tafsir &SKI	S1 Tarbiah IAIN SU
12	Marwan Ingah, Lc	v		Faraidh	S1 Al Azhar Cairo Mesir
13	M.Rusydi, Drs.	V		Fiqh	S1 Ushuluddin Univa
14	M. Syukur Abrazain	v		Hadis&U.Fiqh	Sarmud Ushuluddin Univa
15	Muhyiddin Ms, Drs.	V		Nahwu	S1 Tarbiah
16	Muhayan, S.HI	v		PKn	S1 Syariah IAIN SU
17	M.Zaid Mutaqin,S.HI	v		TIK	S1 Syariah IAIN SU
18	Nurliati Ahmad, Dra.		V	BP/Konseling	S1 Tarbiah IAIN SU
19	Nelmi Hartati Sir, S.S		v	B.Indonesia	S1 Sastra B.Indonesia USU
20	Nola Afni Oktv, S.Pd		v	Matematika	S1 FKIP UMN
21	Rahmah, S.Pd		v	IPS	S1 FKIP UMN
22	Rahmat Hidayat, Lc	v		Q. Fiqh	S1 Al Azhar Cairo Mesir
23	Roslila, S.Pd.I		v	Peg. TU	S1 Tarbiah IAIN SU
24	Rosdani Hsb, S.Pd		v	B.Indonesia	S1 FKIP UMN
25	Siti Khadijah, Dra		v	Tahsin Qiroah	S1 Ushuluddin Univa
26	Sutrisno, Drs, SH	v		Ka. Madrasah	S1 Ushuluddin Univa
27	Supriadi, S.HI	v		Shorf&Peg TU	S1 Syariah IAIN SU
28	Umar Rifai Hsb, Drs.	V		Tauhid	S1 Ushuluddin Univa
29	Ummul Chair, Dra		v	Muhadasah	S1 Tarbiah IAIN SU
30	Abd Latif	v		Peg. TU	Aliyah ¹⁴⁵

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru adalah 28 orang, 1 orang merangkap sebagai kepala tata usaha, 1 orang merangkap sebagai pegawai tata usaha, dan 2 orang khusus pegawai tata usaha. Mengenai kualifikasi pendidikan, dari 28 orang guru, 25 orang adalah berijazah S.1 (perg. Tinggi negeri & swasta), 2 orang sarjana muda, dan 1 orang berijazah D.1. Dari 28 orang guru tersebut di atas, 13 orang mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan cara membaca kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), dan 15 orang lainnya mengajarkan pengetahuan umum. Sedangkan pegawai tata usaha, 1 orang berijazah S.1 dan 1 orang berijazah Aliyah.

¹⁴⁵ Sumber: Data keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa, Bulan Februari 2010.

B. Temuan Khusus

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

a. Kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan tentang materi kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Mengenai kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran, kita belum mendapat petunjuk pelaksanaan tentang garis- garis besar pokok pengajaran atau pedoman pembelajarannya, baik dari Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara, maupun dari MPK Al-Washliyah, jadi materi Pembelajaran Tahfiz Alquran masih merupakan kebijaksanaan dari Madrasah. Karena isi peraturan tersebut hanya menerangkan tentang standar kelulusan.”¹⁴⁶

Wawancara dengan PKM. I mengenai materi Pembelajaran Tahfiz Alquran juga di jelaskan bahwa:

“Penentuan surat-surat mana yang dihafal pada setiap kelas belum ada petunjuknya. Yang penting tamat kelas IX harus hafal juz 30. Penentuan surat-surat yang menjadi bahan hafalan siswa untuk setiap kelas dan semester diatur oleh Kepala Madrasah beserta staf.”¹⁴⁷

Senada dengan penjelasan PKM. I di atas, salah seorang guru pembimbing Pembelajaran Tahfiz Alquran mengatakan:

“Mengenai surat/ayat yang menjadi kewajiban hafalan siswa, dari juz 30 itu dibagi-bagilah mana yang untuk kelas VII, VIII dan IX, kemudian ditentukan pula mana yang dihafal di semester ganjil dan semester genap.”¹⁴⁸

Hasil wawancara dengan guru pembimbing yang lain juga menjelaskan sebagai berikut:

¹⁴⁶ Wawancara tanggal 1 Maret 2010.

¹⁴⁷ Wawancara tanggal 2 Maret 2010

¹⁴⁸ Wawancara dengan ustaz M. Syukur Abrazain, tanggal 2 Maret 2010.

“Penentuan surat-surat yang dihafal pada setiap kelas dan semester, diatur oleh Kepala Madrasah beserta stafnya, kemudian diserahkan kepada guru pembimbing dan diberikan kepada siswa pada setiap awal semester.”¹⁴⁹

Demikian juga studi dokumen yang penulis temukan melalui staf administrasi menunjukkan bahwa materi kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, disusun sepenuhnya oleh Pimpinan Madrasah beserta stafnya.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dan studi dokumen diperoleh gambaran bahwa kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran, sampai saat ini belum tersusun secara rinci dan sempurna. Isi pokok Peraturan Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara Nomor 178 Tahun 2007 tentang kompetensi lulusan Tsanawiyah harus hafal juz 'amma, belum diaplikasikan dalam bentuk Silabus atau GBPP Tahfiz Alquran. Begitu juga MPK PB Al-Washliyah yang mewajibkan lulusan Tsanawiyah Al-Washliyah harus hafal Juz 'Ammah, belum memberikan Silabus/GBPP Tahfiz Alquran, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Pengurus Besar Nomor: KEP-666/PB-AW/XVIII/VI/2000, tentang Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Washliyah yang dituangkan dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Bab X Pasal 25 ayat 2 yang menyatakan: “Petunjuk pelaksanaan kurikulum dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Al-Washliyah ditetapkan oleh MPK PB Al Washliyah.”¹⁵⁰

Dari kenyataan ini, sisi positif yang dapat diambil adalah bahwa penyusunan Silabus Pembelajaran Tahfiz Alquran diserahkan kepada kewenangan Pimpinan Madrasah. Keuntungannya adalah untuk memberikan hak dan kebebasan kepada Pimpinan Madrasah untuk berkreasi menyusun dan mengembangkan kurikulum yang berbasis Madrasah.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan mengambil kebijaksanaan untuk merumuskan materi

¹⁴⁹ Wawancara dengan guru pembimbing ustaz Idris Yusuf, pada tanggal 3 Maret 2010.

¹⁵⁰ *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Jam'iyatu Washliyah* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2000), h. 56.

Pembelajaran Tahfiz Alquran dengan cara membagi surat-surat yang ada pada juz 30 (37 surat), kepada 3 bagian (kelas VII, VIII dan IX). Kemudian surat-surat itu dibagi lagi untuk bahan semester ganjil dan semester genap pada setiap kelas. Batas-batas surat yang harus dihafal oleh setiap siswa pada setiap kelas dan semester tertentu, disebut dengan “*maqra’*.” (lampiran 6). Pembagian *maqra’* tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1). Kelas VII

Semester ganjil:

1. At-Takatsur
2. Al-‘Ashr
3. Al-Humazah
4. Al-Fiil
5. Quraisy
6. Al-Ma’un
7. Al-Kautsar
8. Al-Kafirun
9. An-Nashr
10. Al-Lahab
11. Al-Ikhlash
12. Al-Falaq
13. An-Naas

Semester genap:

1. At-Tin
2. Al-‘Alaq
3. Al-Qadar
4. Al-Bayyinah
5. Az-Zalzalah
6. Al-‘Adiyat
7. Al-Qari’ah
8. At-Takatsur
9. Al-‘Ashar
10. Al-Humazah
11. Al-Fiil
12. Quraisy
13. Al-Ma’un
14. Al-Kautsar
15. Al-Kafirun
16. An-Nashr
17. Al-Lahab
18. Al-Ikhlash
19. Al-Falaq
20. An-Naas

2). Kelas VIII

Semester ganjil:

1. Al-Balad
2. As-Syams
3. Al-Lail
4. Ad-Dhuha
5. Al-Insyirah
6. At-Tin
7. Al-‘Alaq
8. Al-Qadar
9. Al-Bayyinah
10. Az-Zalzalah
11. Al-‘Adiyat
12. Al-Qari’ah
13. At-Takatsur
14. Al-‘Ashr
15. Al-Humazah
16. Al-Fiil
17. Quraisy
18. Al-Ma’un
19. Al-Kautsar
20. Al-Kafirun
21. An-Nashr
22. Al-Lahab
23. Al-Ikhlash
24. Al-Falaq

Semester genap:

- | | |
|-----------------|----------------|
| 1. Al-Buruj | 28. Al-Ikhlash |
| 2. At-Thariq | 29. Al-Falaq |
| 3. Al-A’la | 30. An-Naas |
| 4. Al-Ghasiyah | |
| 5. Al-Fajar | |
| 6. Al-Balad | |
| 7. As-Syams | |
| 8. Al-Lail | |
| 9. Ad-Dhuha | |
| 10. Al-Insyirah | |
| 11. At-Tin | |
| 12. Al-‘Alaq | |
| 13. Al-Qadar | |
| 14. Al-Bayyinah | |
| 15. Az-Zalzalah | |
| 16. Al-‘Adiyat | |
| 17. Al-Qari’ah | |
| 18. At-Takatsur | |
| 19. Al-‘Ashar | |
| 20. Al-Humazah | |
| 21. Al-Fiil | |
| 22. Quraisy | |
| 23. Al-Ma’un | |
| 24. Al-Kautsar | |

25. An-Naas

25. Al-Kafirun

26. An-Nashr

27. Al-Lahab

3). Kelas IX

Semester ganjil:

1. An-Naba'

2. An-Nazi'at

3. 'Abasa

4. At-Takwir

5. Al-Infithar

6. Al-Muthaffifin

7. Al-Insyiqaq

8. Al-Buruj

9. At-Thariq

10. Al-A'la

11. Al-Ghasyiyah

12. Al-Fajar

13. Al-Balad

14. As-Syams

15. Al-Lail

16. Ad-Dhuha

17. Al-Insyirah

18. At-Tin

19. Al-'Alaq

20. Al-Qadar

21. Al-Bayyinah

22. Az-Zalzalah

23. Al-'Adiyat

24. Al-Qari'ah

25. At-Takatsur

26. Al-'Ashar

27. Al-Humazah

28. Al-Fiil

29. Quraisy

30. Al-Ma'un

31. Al-Kautsar

32. Al-Kafirun

33. An-Nashar

34. Al-Lahab

35. Al-Ikhlash

36. Al-Falaq

37. An-Naas

Semester genap:

Kompetensi yang

diharapkan:

1. Lancar hafalannya

2. Benar Bacaan

(Tajwid & Makhradj)

3. Baik Murattalnya¹⁵¹

Menurut penjelasan guru pembimbing, ditemukannya beberapa *maqra'* surat yang berulang dihafal dalam setiap tingkatan adalah untuk memelihara hafalan, sehingga tidak mudah lupa.¹⁵²

¹⁵¹ Sumber: Muhayan, PKM. III Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

¹⁵² Wawancara dengan ustaz M. Syukur Abrazain tanggal 2 Maret 2010

Adanya pengulangan tersebut dalam strategi menghafal Alquran, disebut dengan “Strategi Pengulangan Ganda.” Yaitu, mengulang-ulangi berkali-kali, sampai karena sudah terlalu seringnya ia membaca surat itu sudah menempel pada lisannya, sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.

Adapun *maqra'* pada kelas IX semester genap, adalah menyelesaikan *maqra'-maqra'* yang tertunda pada semester sebelumnya, dan bagi siswa yang sudah menyelesaikan hafalan *maqra'* nya dilanjutkan dengan menghafal surat al-Baqarah. Begitu juga bagi siswa kelas VIII yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 dengan baik, sudah boleh melanjutkan menghafal surat al-Baqarah. Dengan demikian, sebagian siswa yang menamatkan pendidikannya di Tsanawiyah Mu'allimin Univa tidak saja mampu menghafal juz 30, tetapi juga mampu menghafal surat al-Baqarah.

b. Penetapan Guru Pembimbing & Pembagian Kelompok

Dari hasil studi dokumen diperoleh kesimpulan, bahwa dalam perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan ditetapkan bahwa guru pembimbing harus membimbing sejumlah siswa tertentu yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Madrasah No: MMTs/A.1/071/2009 tentang pembimbing Tahfiz pada MTs Mu'allimin Univa Medan. (lampiran 7).

Adapun tujuan dan kepentingan mengangkat guru-guru pembimbing ini, dan membagi-bagi siswa dalam kelompok-kelompok yang ditentukan, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, saat ini adalah Madrasah Plus yang memadukan dua kurikulum, berorientasi kepada Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Al-Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik, ditambah lagi dengan Pembelajaran Tahfiz Alquran. Semua ini tentu saja menuntut keseriusan baik dari tenaga pendidik dan siswa sendiri, serta pemanfaatan waktu yang lebih efisien. Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak mungkin bisa ditangani oleh dua atau tiga orang saja, dan tidak sepenuhnya bisa dilakukan di dalam kelas dalam waktu yang sangat terbatas. Tetapi proses penghafalan tentunya dilakukan siswa ketika di luar jam sekolah, dan penilaian hafalannya harus dilakukan satu persatu dan berulang-ulang. Maka untuk memenuhi tuntutan daripada tujuan

Pembelajaran Tahfiz Alquran, sangat dibutuhkan pengangkatan guru-guru pembimbing dan membagi siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk dapat dibimbing secara efektif.”¹⁵³

Guru-guru yang ditetapkan sebagai pembimbing itu adalah:

- 1). Untuk kelas IX ditetapkan tujuh orang guru pembimbing yaitu:
 1. H. M. Syukur Abrazain, BA
 2. Drs. Ali
 3. Drs. Muhyiddin Masykur
 4. Drs. Kasran
 5. Drs. Abdul Aziz
 6. H. Idris Yusuf, BA
 7. Rahmat Nauli Nasution
- 2). Untuk kelas VIII ditetapkan tujuh orang guru pembimbing, yaitu:
 1. Nola Oktavia, S.Pd
 2. Roslila, S.Pd.I
 3. Muhayan, SH.I
 4. Rahmat Hidayat, Lc
 5. Dra. Ummul Choir
 6. Drs. Afrizal
 7. Marwan Ingah, Lc
- 3). Untuk kelas VII ditetapkan 6 guru pembimbing, yaitu:
 1. Abdul Latif
 2. Supriadi, SH.I
 3. Khairuna, S.Pd.I
 4. Nelmi Hartati Siregar, SS
 5. Halimatussakdiyah
 6. Dahlia, S.Ag

¹⁵³ Wawancara tanggal 1 Maret 2010.

Kepada setiap guru yang sudah ditetapkan sebagai pembimbing, harus membimbing sejumlah siswa yang ditentukan, yang berjumlah 10 – 13 orang. (lampiran 7).

c. Rancangan Pembelajaran

Sejalan dengan keberadaan Silabus/GBPP yang belum sempurna, menurut pengamatan penulis semua guru-guru pembimbing Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan (20 orang), tidak membuat rancangan Pembelajaran secara tertulis. Hasil wawancara dengan ustaz Ali Asri salah seorang guru pembimbing kelas IX menyebutkan bahwa:

“Kami tidak membuat Rancangan Pembelajaran Tahfiz Alquran secara tertulis, karena kegiatan Tahfiz Alquran tidak dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas, dan tidak pada jam pelajaran tertentu, tetapi bisa dilaksanakan secara berkelompok di dalam kelas ketika jam istirahat, atau perorangan oleh siswa ketika jam istirahat, atau sebelum masuk jam belajar, atau sesudah pulang baik di lingkungan Madrasah atau di mana saja.”¹⁵⁴

Senada dengan keterangan di atas, ustaz Marwan Ingah mengatakan:

“Rancangan secara tertulis tidak dibuat, karena siswa lebih banyak menghafalnya di rumah, sementara surat-surat yang mau dihafal sudah diberitahukan sebelumnya.”¹⁵⁵

Demikian juga ustaz Aziz, yang menjelaskan bahwa:

“Rancangan Pembelajaran secara tertulis lebih diperlukan untuk Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Sementara Tahfiz Alquran lebih banyak tergantung kepada kemampuan siswa menghafal di luar jam sekolah.”¹⁵⁶

Berdasarkan hasil tiga wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa guru-guru pembimbing tidak membuat rancangan Pembelajaran Tahfiz Alquran secara tertulis, tetapi hanya dengan cara memberikan *maqra'* pada setiap awal semester, dengan alasan bahwa kegiatan menghafal lebih banyak dilakukan siswa di rumah. Akibatnya

¹⁵⁴ Wawancara tanggal 2 Maret 2010.

¹⁵⁵ Wawancara tanggal 2 Maret 2010

¹⁵⁶ Wawancara tanggal 3 Maret 2010.

siswa kurang berdisiplin dalam melakukan proses penghafalan sehingga menumpuknya *maqra'* yang belum dihafal di akhir semester.

Berdasarkan observasi di kelas pada tanggal 6 Maret 2010, ditemukan bahwa sebagian siswa menghafal secara berkelompok pada jam istirahat (gambar 1 & 2).

Ada juga yang menghafal di dalam kelas secara perorangan sebelum masuk jam belajar (gambar 3 & 4). Bahkan ada pula yang menghafal Alquran sesudah jam pulang sekolah. (gambar 5).

Sementara itu pada waktu yang bersamaan, sebagian siswa larut dengan kegiatan dan aktifitasnya masing-masing. Menurut pengamatan penulis, sebagian siswa merasa bertanggung jawab dengan tugas hafalan yang diwajibkan kepadanya. Di samping itu ada juga yang kelihatan tenang-tenang saja, dan tidak punya beban apa-apa. Hal ini dibenarkan oleh hasil wawancara dengan siswa kelas IX A dan IX B yang menyatakan bahwa:

“Kami menyetorkan hafalan tidak tetap waktunya, ada yang sekali dalam seminggu, ada yang sekali dua minggu, bahkan ada yang sekali dalam sebulan, ada juga yang jarang-jarang.”¹⁵⁷

Hasil pengamatan penulis menunjukkan, karena tidak adanya rancangan Pembelajaran yang dibuat oleh para guru pembimbing, mengakibatkan kurang disiplinnya siswa untuk menghafal *maqra'-maqra'* yang ditentukan. Karena kurang disiplinnya siswa dalam proses penghafalan dan penyetoran hasil hafalan yang berawal dari tidak adanya rancangan Pembelajaran, akibatnya terjadi penumpukan *maqra'* hafalan siswa di akhir semester dan berujung pada sanksi tidak dapat raport atau tidak dapat kartu ujian sebelum siswa yang bersangkutan menyelesaikan hafalan *maqra'* nya tersebut. Hal ini tentunya merepotkan para guru pembimbing sendiri ketika menjelang ujian semester, karena ngantrinya siswa yang mau menyetorkan hafalannya dan terkesan menjadi solusi dan suasana yang dipaksakan. Di lain pihak, tugas pegawai administrasi atau wali kelas juga terkendala karena tidak dapat menyerahkan kartu ujian/raport secara kolektif.

¹⁵⁷ Wawancara tanggal 6 Maret 2010.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

a. Kepemimpinan

Menurut pengamatan penulis, kepemimpinan dan strategi kebijakan Kepala Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan (Drs, Sutrisno, SH) sangat memacu terhadap peningkatan kemajuan kuantitas dan kualitas Pembelajaran Tahfiz Alquran di Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Keadaan ini ditopang oleh komunikasi dan kerjasama yang baik dengan para guru pembimbing dan pegawai administrasi. Di antara strategi/kebijakan yang dilakukan Kepala Madrasah antara lain adalah:

- Membagi/menentukan *maqra'-maqra'* surat yang harus dihafal oleh siswa pada setiap kelas dan semester.
- Mengangkat guru-guru pembimbing Tahfiz Alquran serta memberikan jasa yang pantas.
- Membagi dan menentukan siswa-siswa kepada pembimbing masing-masing.
- Memasukkan pelajaran *Tahsin Qiraah* pada mata pelajaran wajib di setiap kelas satu kali dalam seminggu (2 x 40 menit) khusus mempelajari bacaan dan tajwid Alquran. Guru untuk kelas VII dan VIII adalah Bapak Drs. Ali dan kelas IX Ibu Dra. Hj. Khadijah.
- Mewajibkan siswa setiap pagi, 5-10 menit sebelum jam belajar untuk *tasmi'* (mendengarkan kaset Tahfiz Alquran) yang dibaca secara *murattal* oleh Dewi Puspita Sari, mantan siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.
- Memperbanyak CD Tahfiz Alquran (Dewi Puspita Sari) dan memberikannya secara cuma-cuma beserta sebuah juz 'amma kepada siswa baru ketika pendaftaran, dan membayar Rp.5000,- bagi siswa kelas VIII dan IX sebagai pengganti uang copy.
- Mendirikan Klinik Alquran, yang bertujuan untuk membantu siswa yang bermasalah dalam membaca atau menghafal Alquran.

- Mengadakan pelatihan khusus Tahfiz Alquran selama satu minggu setiap bulan Ramadhan, untuk semua siswa Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.
- Memutar kaset Tahfiz *murattal* Dewi Puspita Sari pada jam istirahat dan waktu-waktu tertentu untuk membantu menyegarkan hafalan siswa dan membentuk alur langgam yang lebih serasi dalam Tahfiz Alquran.
- Selain itu suasana Qurani tetap ditampilkan sepanjang hari, dengan memperdengarkan sayup-sayup bacaan *murattal* dari kaset surat-surat yang menjadi *maqra'* Tahfiz Alquran. Pemandangan yang juga sangat menarik perhatian penulis adalah pada jam-jam istirahat kelihatan di beberapa pojok di dalam kelas sekelompok siswa yang menghafal Alquran dengan sebuah Alquran kecil di tangan masing-masing.
- Menyelenggarakan acara Wisuda Tahfiz Aquran/pelantikan Hafiz&Hafizah serta memberikan piagam penghargaan setiap akhir tahun ajaran bagi siswa kelas IX, yang mendapat sambutan antusias dari orang tua/wali siswa, pimpinan organisasi Al-Washliyah dan tokoh masyarakat, Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Medan dan Kanwil Kementrian Agama Propinsi Sumatera Utara serta dihadiri juga oleh Wakil Gubernur Propinsi Sumatera Utara Bapak H. Gatot Pujo Nugroho, ST pada wisuda tahun 2008. (gambar 6,7,8 & 9)

Menurut penjelasan Kepala Madrasah Bapak Sutrisno,¹⁵⁸ diperoleh keterangan bahwa tiga tahun terakhir tingkat keberhasilan siswa yang mampu menghafal Alquran tidak kurang dari 90% dari jumlah siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, bahkan pada tahun ajaran 2009 mencapai tingkat 95%.

Menurut pengamatan penulis, kepemimpinan Kepala Madrasah beserta stafnya merupakan kepemimpinan yang solid dalam upaya melaksanakan manajemen

¹⁵⁸ Wawancara tanggal 4 Maret 2010.

pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, khususnya dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran.

Hal senada juga disampaikan oleh seorang guru pembimbing yang mengatakan:

“Kepemimpinan Kepala Madrasah secara umum banyak memberikan pengaruh positif bagi kemajuan Madrasah, karena beliau selalu melakukan inovasi dan kebijakan yang mengikuti perkembangan teknologi informasi serta tidak meninggalkan pendapat guru-guru yang lebih tua, selain memanfaatkan tenaga guru-guru yang lebih muda dalam berbagai hal dalam upaya memajukan Madrasah.”¹⁵⁹

Dari hasil pengamatan dan wawancara serta studi dokumen yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa berjalan dengan baik dan lancar, serta mengalami kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya.

b. Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Mu'allimin Univa Medan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Menurut pengamatan penulis, memasukkan mata pelajaran *Tahsin Qiraat* dalam jam pelajaran Madrasah, merupakan cara yang sangat tepat untuk membantu kelancaran proses Pembelajaran Tahfiz Alquran, karena *Tahsin Qiraat* punya andil besar terhadap kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar. *Tahsin Qiraat* diberikan dua jam pelajaran dalam seminggu (2 x 40 menit) untuk semua tingkatan, yang bertujuan untuk mengarahkan siswa kepada ketrampilan dalam membaca Alquran dan akan mempermudah dalam proses menghafal Alquran.

¹⁵⁹Wawancara dengan ustaz Idris Yusuf tanggal 10 Maret 2010

Dari hasil wawancara penulis dengan ustaz M. Syukur Abrazain. diperoleh keterangan bahwa:

“Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin dilakukan dengan metode dibaca berulang-ulang sampai hafal atau tergantung kepada siswa yang bersangkutan.”¹⁶⁰

Demikian juga keterangan ustaz Aziz yang mengatakan:

“Metode Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin masih menggunakan metode alami, yaitu dihafal berulang-ulang sampai hafal”¹⁶¹

Sementara itu, ustaz Idris Yusuf mengatakan:

“Metode yang digunakan adalah di samping dengan cara membaca berulang-ulang, juga dengan cara mendengarkan kaset/CD ayat yang dihafal.”¹⁶²

Demikian juga hasil pengamatan penulis yang melihat secara nyata, bahwa siswa-siswa yang menghafal Alquran di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa adalah dengan metode membaca berulang-ulang baris demi baris.¹⁶³

Senada dengan hasil pengamatan di atas, hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IX A (41 orang) dan kelas IX B (42 orang), mengatakan semua siswa menjawab bahwa:

“Kami menghafal Alquran dengan cara membaca berulang-ulang dan mendengarkan CD yang diberikan oleh Madrasah.”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru pembimbing dan siswa kelas IX A dan kelas IX B, serta pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa metode Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Univa Medan dilakukan dengan metode *Wahdah* dan metode *Sima’i*. Guru-guru pembimbing belum mengenalkan beberapa metode lain, seperti metode *kitabah*, gabungan dan *jama’*.

¹⁶⁰ Wawancara tanggal 4 Maret 2010.

¹⁶¹ Wawancara tanggal 5 Maret 2010

¹⁶² Wawancara tanggal 6 Maret 2010

¹⁶³ Observasi tanggal 1-6 Maret 2010

¹⁶⁴ Wawancara tanggal 6 Maret 2010.

c. Kedudukan Pembelajaran Tahfiz Alquran Terhadap Mata Pelajaran lain di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan memadukan dua kurikulum yang berorientasi kepada Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Al-Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik, ditambah lagi dengan Pembelajaran Tahfiz Alquran, yang sudah tentu menuntut keseriusan dan kerja keras, baik bagi siswa dan guru-guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dalam semua mata pelajaran.

Menurut pendapat para siswa kelas IX A dan kelas IX B yang penulis wawancarai, bahwa Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak sulit dan tidak mengganggu/menyita waktu untuk mempelajari mata pelajaran lainnya.¹⁶⁵ Contoh pertanyaan: "Bagaimana pendapat Anda tentang Pembelajaran Tahfiz Alquran, apakah sangat sulit, biasa-biasa saja, atau mudah?" Secara umum siswa menjawab: "biasa-biasa saja dan tidak sulit." Ketika ditanyakan: "Apakah Tahfiz Alquran mengganggu/menyita waktu Anda untuk mempelajari mata pelajaran lain?" Secara umum siswa juga mengatakan: "tidak mengganggu/tidak menyita waktu". (satu atau dua orang mengatakan sedikit mengganggu). Bahkan ada beberapa siswa yang menjawab dengan alasan yang lebih meyakinkan, di antaranya:

- Auliya Fahma (kelas IX A): "Tahfiz Alquran tidak mengganggu/menyita waktu dalam mata pelajaran lain, malah membantu saya untuk lebih giat belajar".
- Rizkina Aulawiyah (kelas IX A) mengatakan: "Tahfiz Alquran tidak mengganggu/menyita waktu belajar untuk mata pelajaran lain, karena menghafal Alquran itu ibadah dan membantu kita mengingat pelajaran lain."

¹⁶⁵ Wawancara tanggal 4-6 Maret 2010.

- Saibatul Roida (kelas IX B) mengatakan: "Tidak mengganggu/menyita waktu belajar saya pada mata pelajaran lain, malah bermanfaat."
- M. Rifat Ibrahim (kelas IX A): "Tidak mengganggu, karena sekalian menambah pahala."
- Annisa Rahayu (kelas IX B): "Tidak mengganggu, karena itu adalah pekerjaan yang sangat mulia"
- Jannatun Fadilah (kelas IX B): "Tidak mengganggu, justeru sangat membantu, dengan banyaknya membaca Alquran hati kita akan lebih tenang."
- Ilyaurrahmi (kelas IX A): "Tidak, menurut saya kalau menghafal Alquran akan menambah ilmu."
- M. Hafiz Aziz (kelas IX B): "Tidak, karena menghafal Alquran bukan memakan waktu yang lama."
- Eko Haris Alamsyah (kelas IX A): "Tahfiz Alquran tidak mengganggu waktu untuk pelajaran lain, tapi menyenangkan hati saya."
- Fauza Arifah (kelas IX A): "Tidak mengganggu waktu belajar saya, karena menghafal Alquran itu bagus, dapat pahala."
- Wirdatun Hasanah (IX A): "Tidak mengganggu, sama sekali tidak, karena menghafal pada waktu luang saja."
- Siti Trystiyani (kelas IX B): "Tidak mengganggu waktu untuk pelajaran yang lain, karena itu sudah kewajiban saya."
- Zakiatul Husna (kelas IX A): "Tidak mengganggu pelajaran lain, karena kita harus baca Alquran seikhlas mungkin."

Dari jawaban-jawaban siswa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak mengganggu terhadap mata pelajaran lain, apalagi diatur dengan manajemen yang baik dan rancangan pembelajaran yang tepat.

Kenyataan prestasi yang dicapai oleh siswa-siswa yang menghafal Alquran menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Alquran juga tidak mengganggu siswa

untuk berprestasi baik dalam bidang akademik atau non akademik dan tidak menghalangi siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan aktifitas lainnya. Data perestasi dan kegiatan siswa yang menghafal Alquran kelas IX A dan kelas IX B, dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut:

Tabel 3: Data Tahfiz dan Prestasi siswa kelas IX A 2009-2010

No	Nama	Hafalan		Prestasi		Nilai UN
		Juz 30	Juz 1	Akademik/Ranking (Ngr/Al-washliyah)	Non Akademik	
1	Abdan Sowwir A	v		28 / 29		26,85
2	Arfinsyah	v		22 / 18		32,35
3	Armansyah	v		31 / 30		32,30
4	Aulya Fahma	v	v	Ranking 1 Negara Ranking 2 Al-Washliyah	Juara Hrpn 2 Fahmil quran Kab.Sergei 2010, Juara I Crds/Crmt Al-Washliyah	33,70
5	Ayu Amelia	v	v	11 / 16		33,40
6	Balki Rawalini	v	v	12 / 8		33,95
7	Chairunnisa Lubis	v	v	27 / 21		32,45
8	Darwis Kholis	v		38 / 37		25,40
9	Deni Hariman Siht	v		30 / 23		32,70
10	Dian Kurnia Angr	v	v	6 / 6		35,10
11	Eko Haris Almsyh	v	v	9 / 10	Syarhil Quran Kota Medan, Juara pidato antr siswa Washliyah	34,25
12	Fahrurrozi Zulham	v		21 / 22		34,85
13	Fakhri Yatmi Hsb	v		29 / 31		31,30
14	Fauza Arifah R	v	v	Ranking 3 Negara Ranking 1 Al-washliyah	Juara III Syarhil Quran Medan 2009	35,95
15	Helmi Sahendra	v		17 / 15		32,60
16	Ihsan Ramli	v		25 / 35		31,65
17	Ihyaurrehmi	v	v	Ranking 2 Negara Ranking 3 Al-washliyah	Juara Har II Fahmil QuranKab.Sergei 2010, Juara 1 Crds /Crmt Al-Washliyah	36,60
18	Linda Sari Hrhph	v		36 / 27		33,85
19	M. Azmi	v	v	10 / 7		36,00

20	M. Idris Fahmi	v		35 / 32		29,65
21	M. Jodi Samudra	v	v	18 / 12		35,10
22	M.Khoir Pulungan	-	-	-	-	-
23	M. Nawawi	v		34 / 34		28,35
24	M. Rif'at Ibrahim	v	v	15 / 16		37,60
25	M. Zulhasmi	v		41 / 39		26,40
26	Maisyarah	v	v	7 / 11		28,65
27	Mardiah	v		16 / 24		26,20
28	Nadia Nur Ulfa	v		26 / 28		31,45
29	Nurainun	v	v	14 / 14		33,75
30	Rabiah Adawiyah	v	v	4 / 4		31,20
31	Rizki Isnaini P	v	v	11 / 9		29,65
32	Rizkina Aulawiya	v	v	5 / 5	Peserta Jambore IT 2008-2009, Nasyid	35,30
33	Siti Trystiyani P	v	v	22 / 19	Peserta Jambore IT 2008-2009, Nasyid	34,40
34	Siti Zuleha	v		19 / 20		32,25
35	Wilda Gusilviana	v		24 / 25		32,05
36	Wirdatun Hasanah	v	v	8 / 17	Nasyid	34,80
37	Zakiatul Husna	v	v	13 / 14	Juara 1 Crds/Crmt Al-Washliyah,Nasyid	33,30
38	M.Elhafiz Yahya			37 / 36		26,70
39	Amal Fatullah	v		23 / 26		33,80
40	M. Sahrum Nst	v		33 / 33		29,45
41	Nur Ahmad Fadhil	v		20 / 13		34,85

Tabel 4: Data Tahfiz dan Prestasi siswa kelas IX B 2009-2010

No	Nama	Hafalan		Prestasi		Nilai UN
		Juz 30	Juz 1	Akademik/Ranking (Ngr / Al-Washliyah)	Non Akademik	
1	Ahmad Rizky P	v		32 / 32		29,45
2	Amelia Husna	v		15 / 20		32,50
3	Andre Taufik H	v		39 / 36		30,30
4	Annisa Rahayu	v	v	7 / 3		34,75
5	Arjun Kuncoro	v		38 / 37		30,40
6	Dara Sartika A	v		22 / 16		33,30
7	Desri Gusti Randa	v		23 / 18		27,65
8	Dwi Larasati	v		14 / 10		32,25
9	Dendi Fazrul Lbs	v	v	11 / 11		35,55
10	Dian Anggraini	v	v	13 / 12		35,10
11	Hasanah Ningrat	v	v	5 / 29		36,85
12	Fadil Syahreza	-	-	-	-	-
13	Fadhilatul Khairia	v		10 / 19		26,20
14	Fifin Feriawan	v		16 / 24		32,90
15	Fitri Annisa	v	v	18 / 6		32,95
16	Ibrahim Siagian	v		17 / 22		33,80
17	Jannatun Fadilah	v	v	8 / 4	Ketua Osis/Pramuka	30,55
18	Kannas Ghiffari K	v		31 / 25		31,80
19	M.Tantowi Jauhari	v		40 / 41		25,45
20	M.Azhari Maulana	v		35 / 31		29,05
21	Miftahul Jannah	v		2 / 2		33,95
22	M.Syukri Fadilah	v		30 / 27		32,00
23	M.Hafiz Aziz	v	v	1 / 1	Juara 1 Jambore IT Pramuka 2009-2010	34,10
24	Nurul Indah Sari	v	v	27 / 21	Nasyid	28,80
25	Nurul Hasanah S	v	v	6 / 14		31,50
26	Nurlina	v	v	3 / 8	Pramuka	35,25

27	Rifyal Ramadhanu	v		28 / 28		33,10
28	Rani Wulandari	v		25 / 13	Nasyid	26,20
29	Ronda Martua			33 / 30		29,30
30	Siti Madinah	v	v	28 / 17		33,40
31	Hardiansyah	v	v	37 / 28		31,70
32	Hasballah Amin	v	v	26 / 26		30,60
33	Suci Fitri Angraini	v	v	4 / 7	Nasyid	36,65
34	Seriana	v	v	29 / 33		30,65
35	Saibatul Roida	v		9 / 9	Nasyid	34,55
36	Ulfa Mawaddah	v	v	20 / 15		36,55
37	Ummi Kalsum	v	v	12 / 5		30,95
38	Yuni Syahfitri	v		19 / 23		31,15
39	Zikri Mada Cahya	v		21 / 34		34,30
40	Atika Uzmah			34 / 39		29,65
41	Sofyan Muchlish	v	v	24 / 35		33,90
42	Bahrudin Ihsan ¹⁶⁶			41 / 40		28,45

Data di atas menunjukkan bahwa dari 81 orang siswa yang menyelesaikan pendidikannya sampai akhir semester genap (40 orang kelas IX A, 41 orang kelas IX B), 78 orang sudah hafal juz 30 (96,3%), yang terdiri atas 39 orang kelas IX A, dan 39 orang kelas IX B. Siswa yang sudah hafal 2 juz (juz 1 & 2) adalah sebanyak 37 orang (45,6%), yang terdiri atas 19 orang kelas IX A dan 18 orang kelas IX B.

Siswa- siswa yang sudah mampu menghafal sampai 2 juz secara umum menempati ranking separuh ke atas dalam kelasnya. Selain itu, 15 orang di antara mereka aktif/meraih kejuaraan dalam beberapa kegiatan non akademik.

Mengenai hasil Ujian Nasional (UN), data di atas juga menunjukkan bahwa siswa yang mampu menghafal Alquran sampai 2 juz mendapat nilai Ujian Nasional (UN) yang dapat dibanggakan. Nilai tertinggi 37,60 (rata-rata 9,40), dan nilai terendah 28,65 (rata-rata 7,14). Sedangkan siswa yang mampu menghafal 1 juz

¹⁶⁶ Sumber: Muhayan, PKM. III Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

mendapat nilai tertinggi 34,85 (rata-rata 8,71), dan nilai terendah 25,45 (rata-rata 6,36). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, tidak mengganggu terhadap mata pelajaran lainnya.

3. Peranan Guru Pembimbing Untuk Memberikan Pengaruh Kepada Siswa Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran peranan seorang guru pembimbing sangat penting dalam memberikan pengaruh kepada siswa. Guru pembimbing berperan sebagai penjaga kemurnian Alquran. Karena itu seorang guru pembimbing Tahfiz Alquran harus memiliki dan menguasai ilmu Alquran yang memadai, sehingga ia benar-benar merupakan figur yang dapat memberikan pengaruh kepada siswanya.

Guru pembimbing Tahfiz Alquran juga berperan sebagai *Sanad* yang menghubungkan mata rantai *Sanad* sehingga bersambung kepada Rasulullah Saw. Maka belajar secara langsung kepada seorang guru sangat diperlukan, supaya terjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima, sehingga proses belajarnya menjadi mudah dan lancar.

Peran lain yang sangat penting bagi guru pembimbing Tahfiz Alquran adalah menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa, sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik. Peran yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pentashih hafalan. Karena itu sangat dituntut kecermatan dan kejelian guru pembimbing. Sebab jika sudah terlanjur salah dalam proses menghafalan, akan sulit untuk memperbaikinya kembali.

Selain yang sudah disebutkan di atas, peran guru pembimbing Tahfiz Alquran adalah sebagai evaluator dan mengikuti perkembangan siswanya. Guru pembimbing Tahfiz Alquran harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan *takrir*.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap peranan guru pembimbing untuk memberikan pengaruh kepada siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan adalah sangat besar sekali dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa. Hal ini dapat dilihat pada setiap pagi sebelum jam belajar dimulai, para guru terlibat langsung dalam kegiatan *tasmi'* bersama siswanya. Di samping itu, menurut pengamatan penulis guru-guru pembimbing juga tidak keberatan menerima siswa yang mau menyetorkan hafalannya walaupun sudah waktu pulang.

Namun dalam hal sebagai penjaga kemurnian Alquran dan pentashih hafalan, sebagian kecil guru pembimbing belum sepenuhnya dapat melaksanakan perannya secara maksimal. Karena dari 20 orang jumlah guru pembimbing, menurut pengamatan penulis masih ada 4 - 5 orang yang belum tepat untuk diangkat sebagai guru pembimbing Tahfiz Alquran, disebabkan kompetensi mereka terhadap Tahfiz dan ilmu membaca Alquran masih kurang.

Hal ini dibuktikan dengan pengamatan penulis yang menemukan adanya guru pembimbing yang tidak menegur kesalahan *makhraj* huruf dan kesalahan *tajwid* siswa yang sedang melakukan setoran hafalan kepadanya¹⁶⁷ (penulis juga mengamati guru-guru pembimbing kelas VII & VIII). Karena itu menurut pendapat penulis sebaiknya guru-guru pembimbing Tahfiz Alquran haruslah guru yang sesuai dengan keahliannya, dan punya kompetensi untuk membimbing siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran. Kalau untuk hafalan surat-surat pendek "surat-surat populer" dalam juz 'amma, secara umum tidak ada masalah, tetapi pada surat-surat yang agak panjang "tidak populer", masih ada guru pembimbing yang harus meningkatkan kompetensinya sebagai guru pembimbing Tahfiz Alquran.

Penulis berpendapat, untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa ke depan, tentu lebih baik sekali jika Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, memanfaatkan tenaga hafiz dan hafizah sebagai guru pembimbing, atau melakukan

¹⁶⁷ Pengamatan tanggal 24 Februari 2010.

seleksi tentang Tahfiz dan kemampuan membaca Alquran bagi guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

4. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

Menurut pengamatan penulis, evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran dilakukan oleh guru pembimbing pada setiap kali siswa menyetorkan hafalannya. (Gambar 10 & 11). Evaluasi meliputi kelancaran hafalannya, kebenaran *makhraj* dan *tajwid*, serta *murattalnya*.¹⁶⁸ Pada kesempatan ini guru pembimbing tidak memberikan nilai-nilai tertentu, tetapi lebih menitik beratkan kepada hafalan dan kebenaran *makhraj* serta *tajwidnya*. Selain itu juga dilakukan penghafalan ulang terhadap surat-surat hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya (*takrir*). Surat-surat yang sudah dihafal dicatatkan dalam sebuah kartu setoran Tahfiz Alquran. (lampiran 8)

Evaluasi hasil, dilakukan pada akhir semester dengan pengulangan kembali (*takrir*) surat-surat yang sudah disetorkan sebelumnya dan tidak saja mengutamakan hafalan, tetapi kriteria penilaian yang mencakup kelancaran hafalan, kebenaran *makhraj* dan *tajwid* serta *murattalnya* sangat diperhatikan.

Hasil wawancara penulis dengan guru-guru pembimbing kelas IX A dan kelas IX B, diperoleh penjelasan bahwa:

“siswa yang sudah hafal *maqra'* yang ditetapkan dan sudah mampu melampaui batas *maqra'* tersebut, benar makraj dan tajwid, serta bagus *murattalnya*, diberikan nilai “A+”. Siswa yang belum melampaui batas *maqra'* yang ditentukan diberi nilai “A”. Siswa yang hanya sampai hafal sebatas *maqra'* nya, dan belum bagus *murattalnya* diberi nilai “B”.(lampiran 8). Sedangkan siswa yang belum menyelesaikan hafalan *maqra'*nya akan diberikan sanksi, berupa tidak dapat kartu ujian, atau tidak dapat raport sebelum menyelesaikan hafalan *maqra'*nya.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Pengamatan tanggal 24-26 Februari 2010.

¹⁶⁹ Wawancara dengan ustaz Marwan Ingah, ustaz Syukur Abrazain dan ustaz Ali tanggal 6,8 dan 10 Maret 2010.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa masih ada sebagian kecil guru pembimbing yang kurang memiliki kompetensi sebagai pembimbing Tahfiz Alquran, maka sudah tentu dalam melakukan evaluasi terhadap *makhraj* dan *tajwid* hafalan siswa yang dibimbingnya, juga belum dapat dipertanggungjawabkan keobjektifannya.

Secara jujur, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru pembimbing yang masih kurang memiliki kompetensi dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran, bukan membimbing siswa kelas IX, namun bisa dibayangkan, kesalahan-kesalahan yang dianggap kecil pada tahap-tahap awal dan waktu proses penghafalan, akan menjadi sulit memperbaikinya disaat ayat itu sudah melekat dalam hafalan. Hal ini akan berdampak yang kurang menguntungkan baik bagi siswa yang bersangkutan, dan bagi mutu lulusan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan temuan hasil penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya, dengan cara menghubungkannya dengan pendapat para ahli. Pembahasan ini meliputi; perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, peranan guru pembimbing dalam memberikan pengaruh kepada siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, dan evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

a. Kurikulum

Berdasarkan pemaparan data wawancara, observasi dan studi dokumen, dapat ditegaskan bahwa penyusunan materi kurikulum/silbus Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan adalah merupakan kebijakan pimpinan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

Menurut informasi yang penulis ketahui dari beberapa guru madrasah-madrasah lainnya, bahwa program Tahfiz Alquran belum dapat diterapkan di madrasah mereka, karena belum adanya petunjuk teknis/skedul pelaksanaannya. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, yang mengatakan:

“Ada beberapa orang kepala madrasah yang datang menanyakan dan mau belajar bagaimana cara menerapkan program Tahfiz Alquran itu di Tsanawiyah Mu'allimin Univa?”¹⁷⁰

Isi kurikulum adalah berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun ke dalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran.

Menurut pendapat penulis, kebijakan Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan adalah merupakan suatu solusi dan kebijakan yang sangat tepat dan harus dihargai, walaupun masih sebatas dalam *maqra'-maqra'* tertentu yang perlu ditingkatkan dalam bentuk silabus yang lebih sempurna. Karena kurikulum merupakan unsur penting dalam perencanaan pembelajaran, yang digunakan sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan. Tanpa adanya materi kurikulum yang sempurna dan tersusun secara rinci tentu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara baik.

Selain itu kurikulum harus dipersiapkan dengan sedemikian cerdas, mencakup segala kebutuhan anak didik, dan meliputi segenap alat penggali dan pengembangan potensi sekaligus bakat yang dimiliki anak didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyat Darajat yang dikutip oleh Ramayulis, yang mengatakan bahwa: “kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.”¹⁷¹

¹⁷⁰ Wawancara tanggal 1 Maret 2010.

¹⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 7 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 151.

Memperhatikan materi kurikulum/*maqra'-maqra'* Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, dapat dikatakan sudah dapat dipadakan untuk tahap permulaan. Karena *maqra'-maqra'* ini disusun dengan memperhatikan dan mempertimbangkan antara kebutuhan, waktu yang tersedia, dan tingkat kesulitan/kemampuan anak didik dengan cara menetapkan surat-surat yang sangat pendek dan "populer" pada semester ganjil di kelas VII, dan pada semester berikutnya diulang kembali (*takrir*), dengan harapan bahwa surat-surat yang sudah dihafal tidak akan lupa. Sedangkan surat-surat yang agak panjang dihafal di kelas VIII, dan yang lebih panjangnya dihafal di kelas IX.

Untuk masa selanjutnya kebijakan ini tidak bisa dipertahankan terus, karena kurikulum bukan sebatas materi/bahan yang akan diajarkan saja, tetapi kurikulum merupakan penunjuk arah ke mana pendidikan akan dituntun dan diarahkan, serta berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila kurikulum Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak dipersiapkan dalam bentuk Silabus/GBPP yang sempurna dan lebih rinci, kemungkinan program Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan akan ketinggalan, karena kemajuan teknologi dan informasi yang demikian pesat akan dapat membantu dalam proses pembelajaran, termasuk Pembelajaran Tahfiz Alquran. Contoh, adanya program Indonesia menghafal (Alquran) di salah satu TV swasta Indonesia, yang dibimbing oleh ustaz Mansyur Umar.

Untuk perkembangan selanjutnya, penulis berpendapat *maqra'-maqra'* ini perlu ditingkatkan menjadi Silabus yang sempurna. Karena *maqra'* yang ada sekarang belum mengacu kepada Silabus/ GBPP yang baik, hanya sebatas judul surat yang dihafal pada kelas dan semester tertentu, tanpa ada penjelasan tujuan, rincian alokasi waktu yang digunakan untuk menghafalnya, metode penghafalannya serta evaluasinya.

b. Penetapan Pembimbing & Pembagian Kelompok

Sesuai dengan hasil data wawancara, observasi dan studi dokumen yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa pengangkatan guru-guru pembimbing dan pembagian kelompok merupakan suatu strategi yang tepat dan harus dilakukan dalam perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Karena Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara klasikal, tetapi harus dilakukan secara kelompok dan individual, maka sangat diperlukan mengangkat dan menetapkan guru-guru pembimbing untuk setiap kelompok.

Guru-guru pembimbing ini diharapkan dapat langsung dan lebih teliti memperhatikan siswa yang ada dalam bimbingannya, mengingat Pembelajaran Tahfiz Alquran harus dipraktikkan satu demi satu oleh setiap siswa secara berkesinambungan. Jika tidak, tentu ayat yang sudah pernah hafal akan menjadi lupa bila tidak diulang-ulangi menghafalnya sebelum hafalan tersebut mantap betul dalam ingatan siswa. Sehubungan dengan hal ini Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum mengatakan: "Menambah hafalan adalah penting. Tetapi mengulang (*muraja'ah*) hafalan juga tidak kalah pentingnya. Karena tanpa mengulang hafalan yang sudah didapat, usaha kita dalam menghafal ayat-ayat sebelumnya akan sia-sia."¹⁷²

Mengenai pengangkatan guru pembimbing, Abdul Ad-Daim Al-Kahil mengatakan:

Namun, dalam hal ini terdapat keyakinan pada sebagian besar atau seluruh ulama yang menegaskan akan pentingnya keberadaan seorang syaikh dalam menghafal. Maka, Anda tidak akan mampu menghafal sedikitpun tanpa adanya seorang syaikh, atau Anda tidak akan mungkin bisa menguasai hukum-hukum tajwid jika tidak ada seorangpun yang mendengarkan bacaanmu atau membenarkannya.¹⁷³

Berkaitan dengan pembagian kelompok, As-Sirjani mengatakan:

¹⁷² Zaki Zamani & Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Quran itu Gampang*, cet.1 (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009) h. 38.

¹⁷³ Abdul Ad-Daim Al-Kahil, *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, cet.1 (Klaten: inasmedia, 2009), h. 79.

Anda harus bergabung bersama kawan, saudara, dan kenalan anda, seorang maupun lebih. Tujuannya adalah agar saling tolong menolong dalam menghafal Al-Qur'an. Jika Anda menemukan dalam diri Anda semangat yang tinggi dan membara untuk menghafal Al-Qur'an, di samping waktu luang yang cukup, bergabunglah dalam sebuah kelompok bersama beberapa kawan atau saudara yang mendukung tujuan Anda.¹⁷⁴

Memperhatikan pengangkatan guru-guru pembimbing & pembagian kelompok Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan yang berjumlah 20 orang dengan jumlah siswa sebanyak 266 orang (rata-rata 1 orang guru membimbing 13 siswa), menurut pendapat penulis jumlah guru-guru pembimbing ini masih perlu ditambah. Idealnya paling banyak 1 guru membimbing 10 orang siswa. Supaya guru lebih banyak waktu dalam memperhatikan siswa yang di bawah bimbingannya. Apalagi mengingat bahwa guru-guru pembimbing ini bukanlah guru yang hadir setiap hari di Madrasah. Tetapi mereka datang ke Madrasah sesuai dengan hari/waktu mengajarnya dalam mata pelajaran tertentu, dan waktu menyeter hafalan dilakukan di luar jam belajar, bahkan sebahagian guru-guru pembimbing punya kesibukan yang lain di luar jam mengajarnya.

Di samping itu masih ada beberapa orang guru pembimbing (walaupun dalam jumlah yang sedikit), belum mempunyai kompetensi yang memadai sebagai pembimbing Tahfiz Alquran. Karena itu perlu merekrut para hafiz dan hafizah sebagai guru-guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, atau menyeleksi kemampuan guru-guru dalam bacaan Alquran sebelum diangkat menjadi guru pembimbing.

c. Rancangan Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa hasil temuan tentang Rancangan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan bahwa semua guru-guru pembimbing belum membuat Rancangan Pembelajaran. Menurut pendapat penulis, seharusnya para guru pembimbing Tahfiz

¹⁷⁴ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan Lc dan Arif Mahmudi, cet. 8 (Solo: Aqwam, 2008), h. 91-92.

Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan membuat Rancangan Pembelajaran/Modul terhadap *maqra'-maqra'* yang sudah ditentukan pada setiap awal semester. Guru-guru pembimbing sebaiknya menyusun Rancangan/Modul *maqra'* Tahfiz Alquran yang sudah ditentukan, dan menyerahkannya kepada Kepala Madrasah di awal kegiatan semester yang bersangkutan, dan juga memberikan Rancangan/Modul tersebut kepada setiap siswa yang ada dalam bimbingannya, supaya siswa dapat lebih berdisiplin, dan orang tua/wali siswa dapat mengetahui *maqra'* dan jadwal Tahfiz yang sudah ditetapkan, serta dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan Tahfiz Alquran, sekaligus mengawasi kegiatan Tahfiz yang dilakukan putera-puterinya. Dengan demikian, proses Pembelajaran akan berjalan dengan lancar, dan akan terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua/wali siswa, sehingga tujuan Pembelajaran Tahfiz Alquran akan tercapai secara optimal.

Menurut pendapat penulis, sebaiknya Kepala Madrasah mengharuskan kepada guru-guru pembimbing Tahfiz Alquran untuk membuat rancangan Pembelajarannya, supaya tujuan dan pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran bisa tercapai tepat waktu dan bisa meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan siswa pada masa yang akan datang, dan Kepala Madrasah akan lebih mudah melakukan monitoringnya.

Menyusun rancangan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh setiap orang guru pembimbing, karena rancangan pembelajaran merupakan seperangkat organisasi yang bergerak dalam kegiatan pembelajaran berupa materi yang disusun secara sistematis untuk dilaksanakan selama waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini Ahmad Salim Badwilan menegaskan: "Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, maka Anda mesti membuat rancangan untuk menghafal al-Qur'an, yang menjelaskan jumlah juz yang akan dihafal, waktu-waktu, dan kuantitas hafalan yang ingin dilakukan setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan."¹⁷⁵

¹⁷⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, Terj, Rusli, cet. 1 (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 44.

Mengenai perlunya penyiapan rancangan kegiatan pembelajaran (RKP), Hamzah B. Uno menjelaskan:

Rancangan kegiatan pembelajaran (RKP) adalah seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam memberikan kuliah dan/atau praktikum. Dalam membuat RKP perlu ditampilkan atau disiapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Secara konkret dapat diukur sampai seberapa jauh tujuan yang ditentukan itu dapat dicapai. Setiap dosen atau tenaga pengajar yang belum menyiapkan RKP sebaiknya menyiapkannya dengan baik. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam menyukseskan proses belajar mengajar (PBM).¹⁷⁶

Rancangan pembelajaran dapat memberi manfaat bagi guru pembimbing, siswa dan kepala madrasah. Dengan membuat rancangan pembelajaran berarti guru pembimbing telah mempersiapkan bahan dan komponen penyerta lainnya, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Dengan rancangan pembelajaran, tingkat keberhasilan proses pembelajaran segera dapat diketahui, baik yang berupa hasil belajar siswa maupun proses kegiatan guru pembimbing, sehingga upaya pengayaan atau pengembangan bahan belajar dapat segera dilaksanakan, dan pengawasan kepala madrasah lebih mudah dilakukan, baik terhadap hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Adapun bentuk pengembangan rancangan pembelajaran bermacam-macam. Ada pengembangan berupa Paket Belajar atau Modul, ada pula pengembangan berupa Satuan Acara Pelajaran. Bentuk pengembangan Paket Belajar atau Modul biasanya diterapkan untuk pengajaran individual, sementara bentuk Satuan Acara Pelajaran biasanya digunakan untuk pengajaran klasikal. Oleh karena itu bentuk penyusunan Modul sangat tepat dilakukan dalam proses Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 112.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

a. Kepemimpinan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang sistematis yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan dalam satu kepemimpinan yang diatur oleh kepala sekolah. Peranan kepala sekolah adalah sangat penting dalam menentukan operasional kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan yang dapat memecahkan problem pendidikan di sekolah.

Sebagaimana dideskripsikan pada bagian sebelumnya tentang kepemimpinan dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, dapat ditegaskan berjalan dengan baik dan merupakan kepemimpinan yang solid. Karena dalam pelaksanaannya Pimpinan Madrasah mampu memainkan perannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai Kepala Madrasah secara efektif.

Penulis menilai dalam kepemimpinannya, Kepala Madrasah mampu membuat kebijakan-kebijakan yang melahirkan kegiatan-kegiatan untuk memacu kemajuan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa. Penilaian ini dilihat dari berbagai sisi, di antaranya adalah:

- Kemampuan akademik dan non akademik.

Dalam bidang akademik terbukti dari hasil persentase kelulusan siswa mengalami peningkatan dan begitu juga nilai Ujian Negara (UN) yang diperoleh siswa. Untuk tahun ajaran 2009-2010 persentase kelulusan adalah 97,53%, dan nilai tertinggi Ujian Negara (UN) adalah 37,60 (rata-rata 9,40). Sedangkan nilai terendah adalah 25,45 (rata-rata 6,36). Dalam bidang non akademik banyaknya siswa Tsanawiyah Mu'allimin Univa yang meraih prestasi dalam berbagai perlombaan mewakili daerah tempat tinggalnya.

- Dalam hal komunikasi, terdapat hubungan yang baik antara Kepala Madrasah dan stafnya, antara Kepala Madrasah dan guru-guru serta siswa, bahkan dengan orangtua/wali siswa. Ini dibuktikan dengan adanya pertemuan silaturahmi/pengajian antara guru-guru dan orangtua/wali siswa satu kali dalam dua bulan.
- Dalam bidang infra struktur banyaknya penambahan peralatan yang menunjang percepatan dan peningkatan kinerja staf administrasi dan guru-guru, termasuk renovasi ruang belajar dan beberapa ruangan lainnya.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan Kepala Madrasah Syaiful Sagala mengatakan:

Kepemimpinan bukanlah serangkaian kompetensi yang dibuat oleh seseorang, melainkan pendekatan atau cara kerja dengan manusia dalam suatu organisasi untuk menyelesaikan tugas bersama dan tanggung jawab bersama. Kemampuan memahami kondisi yang demikian ini bagi kepala sekolah amat penting artinya, yaitu kemampuan melihat secara tajam apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan di sekolah.¹⁷⁷

Sagala juga mengutip pendapat Sergiovanni yang mengemukakan bahwa, “Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu memainkan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan yang efektif ditampakkan pada (1) perilaku yang berorientasi tugas; (2) perilaku berorientasi hubungan; dan (3) perilaku partisipatif.”¹⁷⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, kepala sekolah memegang kendali utama yang menentukan atas berbagai kebijakan pendidikan. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai, karyawan dan murid. Sedangkan guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi murid-murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

¹⁷⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 125.

¹⁷⁸ *Ibid.*

b. Metode Pembelajaran

Sesuai dengan hasil data wawancara, dan observasi dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, bahwa metode yang digunakan dalam menghafal masih terbatas dalam metode Wahdah dan metode Sima'i. Guru-guru pembimbing belum mengenalkan kepada siswa metode-metode menghafal lainnya.

Menurut pendapat penulis, sebaiknya guru-guru pembimbing mengenalkan kepada siswa metode-metode lain yang dapat dilakukan untuk menghafal Alquran supaya ada variasi, untuk menghindari kejenuhan dan perasaan bosan serta monoton dalam satu cara tertentu saja. Di samping itu adanya kelebihan suatu metode, dibanding dengan metode lainnya. Seperti gabungan metode *wahdah* dengan metode *kitabah*. Karena metode ini di samping membaca berulang-ulang, siswa juga menuliskan ayat yang sudah dihafalnya di atas kertas, yang sekaligus berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat yang di hafalnya tersebut. Metode ini tentu sangat efektif untuk lebih memantapkan dalam upaya melestarikan hafalan siswa, di samping juga untuk melatih dan membiasakan siswa untuk menulis ayat-ayat Alquran dengan cara yang baik dan benar.

Penulis merasa yakin, jika guru-guru pembimbing Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan dapat membuat rancangan Pembelajaran yang tepat dan menerapkan beberapa metode Pembelajaran Tahfiz Alquran yang lebih efektif, tentu hasil Pembelajaran yang sudah diperoleh sekarang akan dapat lebih meningkat lagi, sehingga dapat menghafal tiga juz. Hal ini bisa dilihat dari hasil perolehan hafalan siswa kelas VIII, sudah sembilan orang siswa yang menghafal surat al-Baqarah, dan siswa kelas IX tiga puluh tujuh orang yang sudah menghafal surat al-Baqarah. Karena metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode menghafal Alquran banyak dikemukakan beberapa ahli. Misalnya Abdul Aziz Abdul Rauf menyebutkan ada empat metode menghafal Alquran, yaitu:

1. Memahami ayat yang akan dihafal
2. Mengulang-ulang sebelum menghafal
3. Mendengarkan sebelum menghafal
4. Menulis sebelum menghafal¹⁷⁹

Ahmad Salim Badwilan, mengemukakan beberapa metode menghafal Alquran di antaranya adalah:

1. Metode duet
2. Membaca ayat secara perlahan
3. Membagi ayat dalam kelompok-kelompok
4. Metode tulisan
5. Metode pengulangan
6. Memahami makna umum suatu ayat
7. Berpegang pada program yang telah ditulis¹⁸⁰

Selanjutnya Ahsin Wijaya juga mengemukakan beberapa metode lainnya:

1. Metode Wahdah
2. Metode Kitabah
3. Metode Sima'i
4. Metode Gabungan
5. Metode Jama'¹⁸¹

Badwilan juga mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menggerakkan siswa dalam menghafal Alquran, yaitu:

1. Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Saw. sebagai teladan
2. Memberikan pujian
3. Kompetisi
4. Pemecahan problem
5. Pemenuhan kecendrungan dan perwujudan keinginan
6. Melihat kepadanya dengan rasa percaya
7. Pengembangan rasa percaya diri siswa.¹⁸²

¹⁷⁹ Zamani & Syukron Maksum, *Menghafal al-Quran*, h. 46.

¹⁸⁰ Badwilan, *Panduan Cepat*, h.158.

¹⁸¹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, cet. 5 (Jakarta: Amzah, 2009), h.

¹⁸² Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 177.

c. Kedudukan Pembelajaran Tahfiz Alquran Terhadap Mata Pelajaran Lainnya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas IX A dan IX B, serta pengamatan dan studi dokumen, diperoleh kesimpulan bahwa Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak sulit untuk dipelajari dan juga tidak mengganggu waktu mempelajari mata pelajaran lainnya serta tidak mengganggu prestasi siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik.

Penulis menilai pendapat-pendapat siswa yang mengatakan Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak menyita waktu untuk mempelajari mata pelajaran lainnya sangat bisa dipercaya, karena kalau diperhatikan secara rinci, rata-rata setiap juz Alquran terdiri atas 9 lembar atau 18 halaman, dan setiap halaman adalah 15 baris. Jadi satu juz adalah $18 \times 15 = 270$ baris. Apabila seorang siswa mampu menghafal satu baris saja dalam satu hari, berarti dalam 270 hari (9 bulan), siswa sudah hafal satu juz. Sedangkan waktu yang tersedia adalah 3 tahun ($3 \times 365 = 1095$ hari). Dengan demikian waktu yang tersedia untuk menghafal 1 baris ayat adalah lebih dari 4 hari.

Keberadaan/kedudukan Pembelajaran Tahfiz Alquran yang tidak mengganggu/menyita waktu siswa untuk mempelajari mata pelajaran lainnya dibuktikan dengan prestasi hasil belajar siswa yang mencapai persentase kelulusan sebanyak 97,53% dengan nilai UN tertinggi 37,60 (rata-rata 9,40), dan nilai terendah 25,45 (rata-rata 6,36).

Menurut pendapat penulis, jika Pembelajaran Tahfiz Alquran dirancang secara rinci, dan bisa dilakukan dengan cara menetapkan satu baris dihafal dalam satu hari, maka satu juz (270 baris) dapat dihafal dalam tempo 270 hari (9 bulan). Jadi, sangat mungkin menghafal satu juz dalam tempo satu tahun. Sehingga dalam tempo tiga tahun, siswa Tsanawiyah Mu'allimin Univa akan dapat menghafal tiga juz Alquran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Qurthubi dan Al-Hajiri sebagai berikut:

Ahmad Salim Badwilan mengutip pendapat Al-Qurthubi dalam menafsirkan Alquran surat al-Qamar/54: 17



17. Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

”Kami (Allah) telah memudahkan penghafalan al-Qur’an dan membantu orang-orang yang ingin menghafalnya. Siapa pun yang ingin menghafalnya, maka akan dibantu”¹⁸³

Hamdan Hamud Al-Hajiri mengatakan:

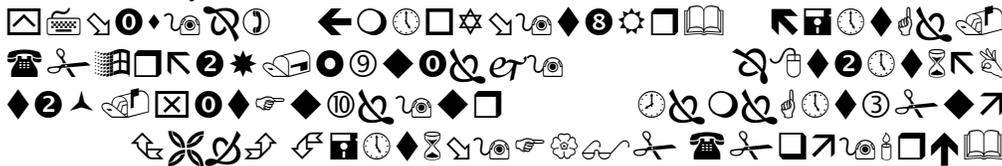
Saudaraku tercinta, sesungguhnya pengaturan waktu dan penyusunan skala prioritas berupa pendidikan formal hendaklah tidak menghalangimu untuk menghafal Kitabullah *Azza wa Jalla*, bahkan seharusnya menghafal Al-Qur’an dapat memberikanmu motivasi dan membukakan bagimu jalan keluar dari permasalahan-permasalahan tersebut, serta memudahkanmu dalam menghadapi segala kesulitan dengan izin Allah Yang Maha Pemberi.¹⁸⁴

Al-Hajiri juga mengatakan:

Jadi, Al-Quran ini mudah karena Allah telah memudahkannya bagi kita semua dan termasuk dari nikmat-Nya pula menjadikan Al-Quran sebagai satu-satunya kitab yang mudah dan jelas. Meskipun demikian, telah menjadi keharusan bagimu untuk berkorban dan mengerahkan kesungguhanmu sehingga Allah menolongmu dan memudahkannya untukmu.¹⁸⁵

Ahmad Salim Badwilan juga mengatakan:

Al-Qur’an jika masuk ke dalam sesuatu yang buruk, maka ia akan memperbaikinya, dan jika masuk ke dalam urusan dunia dan agama, maka akan muncul keberkahannya. Ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:



¹⁸³ Badwilan. *Panduan Cepat*, h. 28.

¹⁸⁴ Al-Hajiri, *Agar Anak*, h. 29.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 24.

29. Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.(Q.S.Shaad [38]:29)¹⁸⁶

2. Peranan Guru Pembimbing Untuk Memberikan Pengaruh Kepada Siswa Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran.

Berdasarkan hasil temuan observasi dan studi dokumen di lapangan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pembimbing Tahfiz Alquran di Madrasah Mu'allimin Univa Medan secara umum memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dalam proses Pembelajaran Tahfiz Alquran. Walaupun sebagian kecil masih perlu ditingkatkan kompetensinya. Karena sebagian besar guru pembimbing telah mampu melaksanakan fungsinya secara baik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Mendorong dan membangun semangat siswa adalah unsur pendidikan yang tidak bisa dipisahkan antara murid dan guru, terutama dalam menghafal Alquran. Guru pembimbing mempunyai peran yang besar dalam diri siswa, kemajuannya dalam menghafal dan mengulang hafalan dan pembangkitan semangatnya. Penggerakan semangat pada dasarnya bisa membuat seorang siswa berada dalam kemajuan yang positif, menghambat rasa keterlambatan dan putus asa, mendorongnya untuk bergerak ke depan, serta menjadikan perbuatannya mempunyai hasil yang baik.

Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran sangat dituntut profesionalitas guru pembimbing, karena menghafal Alquran adalah perbuatan yang mulia, yang menuntut kesungguhan dan ketelitian dalam mengarahkan dan mempengaruhi siswa baik dalam proses penghafalan dan sesudahnya. Karena kesalahan dalam menyebutkan satu huruf, atau kesalahan dalam baris (*harkat*), dapat mengubah arti, dan kesalahan arti berakibat kepada salahnya pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran.

Ahsin Wijaya mengatakan, "...Di samping itu, dalam soal yang berkaitan dengan dengan bahasa, orang sependai apa pun sulit rasanya untuk mengekspresikan

¹⁸⁶ Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 298.

fonetik suatu bahasa tanpa bimbingan seorang yang ahli dalam bidangnya, apalagi bahasa Al-Quran.”¹⁸⁷

Senada dengan pendapat Wijaya di atas, Badwilan mengatakan:

“... pendapat yang dipilih adalah bahwa karenanya umat mengikuti cara itu dalam pembacaan terhadap seseorang yang memiliki kemuliaan dan pengetahuan yang mendalam. Untuk itu, bertemanlah dengan ahli al-Qur’an, perhatikan hafalan al-Qur’an Anda kepada mereka, dan dengarkan apa yang mereka perlihatkan kepada Anda.”¹⁸⁸

Guru pembimbing Tahfiz Alquran, sangat dituntut profesionalitasnya. Karena profesionalitas guru menjadi sebuah keharusan. Tanpa adanya profesionalitas, guru akan terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam melahirkan hafiz dan hafizah. Guru pembimbing profesional adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahiannya dan mempunyai semangat tinggi dalam mengembangkannya. Dalam hal ini, kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas di atas.

Adapun kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukannya efektif dan dinamis, adalah kompetensi paedagogis. Kompetensi Paedagogis adalah kompetensi pertama yang harus dikuasai dan dipraktikkan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya kompetensi ini, efektifitas pembelajaran akan berjalan. Penguasaan anak didik, penyampaian materi dengan menyenangkan, penilaian berjalan secara objektif, hasil pembelajaran ditindak lanjuti, dan pengembangan terus dilakukan dengan baik dan dinamis.

Menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi paedagogis guru mata pelajaran, terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti, yaitu:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;

¹⁸⁷ Wijaya, *Bimbingan Cepat*, h. 74.

¹⁸⁸ Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 67.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁸⁹

4. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa sudah memenuhi ketentuan dan persyaratan evaluasi yang baik, walaupun dalam beberapa hal masih perlu peningkatan, terutama dalam materi evaluasi dan caranya. Karena pada setiap setoran hafalan siswa, evaluasi Tahfiz Alquran hanya dilakukan meliputi kelancaran hafalannya, kebenaran *makhraj* dan *tajwid*, serta *murattalnya*. Pada kesempatan ini guru pembimbing tidak memberikan nilai-nilai tertentu, tetapi lebih menitik beratkan kepada hafalan dan kebenaran *makhraj* serta *tajwidnya*. Selain itu juga dilakukan penghafalan ulang terhadap surat-surat hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya (*takrir*). Surat-surat yang sudah dihafal dicatatkan dalam sebuah kartu setoran Tahfiz Alquran, sekaligus merupakan evaluasi proses penghafalan. Evaluasi hasil, dilakukan pada akhir semester dengan pengulangan kembali (*takrir*) surat-surat yang sudah disetorkan sebelumnya dan tidak saja mengutamakan hafalan, tetapi kriteria penilaian mencakup

¹⁸⁹Jamal Makmur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogjakarta: Power Books (Ihdina, 2009), h. 65.

kelancaran hafalan, kebenaran *makhraj* dan *tajwid* serta *murattalnya* sangat diperhatikan.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru-guru pembimbing serta studi dokumen hasil evaluasi siswa, diperoleh penjelasan bahwa siswa yang sudah hafal *maqra'* yang ditetapkan dan sudah mampu melampaui batas *maqra'* tersebut, benar *makhraj* dan *tajwid*, serta bagus *murattalnya*, diberikan nilai "A+". Siswa yang belum melampaui batas *maqra'* yang ditentukan diberi nilai "A". Siswa yang hanya sampai hafal sebatas *maqra'* nya, dan belum bagus *murattalnya* diberi nilai "B" Sedangkan siswa yang belum menyelesaikan hafalan *maqra'*nya akan diberikan sanksi, berupa tidak dapat kartu ujian, atau tidak dapat raport sebelum menyelesaikan hafalan *maqra'*nya.

Penulis berpendapat, bahwa nilai-nilai yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam bentuk "huruf" masih merupakan nilai yang relatif/subjektif, karena pedoman penilaiannya masih dominan dipengaruhi oleh subjektifitas guru pembimbingnya. Sebaiknya evaluasi Tahfiz Alquran dilakukan oleh guru khusus yang dipercayakan untuk melakukan evaluasi, sehingga penilaiannya akan dapat lebih objektif. Penilaian Tahfiz Alquran harus menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Kompetensi dasar yang dimiliki siswa harus dibandingkan dengan standar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi di atas, Syafaruddin dan Irwan Nasution mengatakan: "Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Begitu pentingnya kedudukan evaluasi, sehingga tidak satupun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi."¹⁹⁰

Evaluasi merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Evaluasi dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran siswa.

¹⁹⁰ Syafaruddin, dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). h. 146.

Sebagai subsistem dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi harus mampu memberikan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan pendidikannya secara optimal.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis semua data yang diperoleh di lokasi penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Dalam perencanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, karena belum sempurnanya silabus/GBPP, baik dari Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara dan MPK PB Al-Washliyah, maka penyusunan silabus/GBPP menjadi kewenangan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan untuk merumuskannya dengan cara membagi surat-surat yang ada dalam juz 30 menjadi tiga bagian (kelas) dan setiap bagian dibagi dua untuk dipelajari pada semester ganjil dan semester genap yang disebut dengan *maqra'*. Dalam setiap kelas, siswa dibagi dalam beberapa kelompok, yang terdiri atas 10-12 orang, dan dibimbing oleh guru-guru yang diangkat oleh kepala Madrasah. Dalam perencanaan Pembelajaran, guru-guru pembimbing belum membuat rancangan/modul Pembelajaran secara tertulis, dengan alasan Tahfiz Alquran dilakukan di luar jam belajar. Guru-guru pembimbing hanya memberikan *maqra'-maqra'* yang harus dihafal kepada siswa pada awal semester. Jika *maqra'* sudah dihafal, disetorkan kepada guru pembimbing pada waktu dan tempat yang sudah disepakati antara guru pembimbing dan siswa.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, sangat dipacu oleh kebijakan-kebijakan pimpinan Madrasah dan didukung oleh tim yang solid baik dari pembantu-pembantu kepala Madrasah, tenaga administrasi dan guru-guru pembimbing. Pembelajaran Tahfiz Alquran dilakukan dengan metode *Wahdah* dan *Sima'i*. Guru-guru pembimbing belum mengenalkan metode-metode lain kepada siswa dalam pembelajaran Tahfiz Alquran. Dalam pelaksanaannya,

Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak mengganggu/menyita waktu siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, dan tidak mengurangi prestasi akademik siswa, serta tidak menghalangi aktifitas siswa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

3. Peranan guru pembimbing dalam memberikan pengaruh kepada siswa dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran sangat besar sekali, hanya ada sebagian kecil guru pembimbing yang perlu dipertimbangkan, karena kualifikasi pendidikan yang tidak mendukung dan kompetensi yang kurang memadai dalam membimbing Tahfiz Alquran.
4. Pengevaluasian Pembelajaran Tahfiz Alquran dilakukan setiap siswa melakukan setoran dan diakhir semester. Kriteria penilaian meliputi kelancaran hafalan, kebenaran makhraj dan tajwid, serta kebagusan murattal. Siswa yang sudah melampaui batas *maqra'* yang ditentukan, benar makraj dan tajwidnya, serta bagus murattalnya, diberikan nilai "A+". Siswa yang tidak melewati batas *maqra'*, benar makhraj dan tajwidnya, serta bagus murattalnya, mendapat nilai "A". Sedangkan siswa yang hanya lancar hafalan, benar makhraj dan tajwidnya, kurang bagus murattalnya, diberi nilai "B". Siswa yang pada akhir semester belum menyelesaikan hafalan *maqra'* yang sudah ditentukan, akan mendapat sanksi tidak mendapat kartu ujian atau tidak mendapat raport, sebelum yang bersangkutan menyelesaikan hafalan *maqra'*nya.

B. Saran-saran

Untuk lebih meningkatkan kualitas Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan, penulis merasa berkewajiban untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan Pembelajaran, sebaiknya guru-guru pembimbing membuat modul pembelajaran secara tertulis yang diserahkan kepada kepala Madrasah dan siswa yang ada dalam bimbingannya, supaya siswa lebih

berdisiplin dalam melakukan kegiatan menghafal, dan terjadinya kerja sama yang baik dengan orang tua, untuk menghindari terjadinya penumpukan siswa yang belum menyelesaikan *maqra*'nya diakhir semester, sehingga proses pembelajaran berlaku dengan lancar dan tepat waktu.

2. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran, sebaiknya guru-guru pembimbing mengenalkan beberapa macam metode menghafal untuk dapat dilaksanakan siswa, sehingga cara menghafal bervariasi, dan menghindari rasa bosan dan siswa dapat memilih metode mana yang lebih efektif dan sesuai bagi dirinya.
3. Untuk meningkatkan mutu hafalan siswa, sebaiknya pimpinan Madrasah melakukan seleksi tentang kemampuan membaca Alquran terhadap guru-guru yang akan diangkat sebagai guru pembimbing Pembelajaran Tahfiz Alquran. Yang lebih idealnya adalah pimpinan Madrasah merekrut para hafiz dan hafizah untuk diangkat sebagai guru-guru pembimbing Tahfiz Alquran di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan.
4. Dalam melakukan evaluasi, sebaiknya guru-guru pembimbing lebih ketat memperhatikan makhraj dan tajwid hafalan siswa, terutama di kelas-kelas permulaan dan tidak lebih cenderung kepada kelancaran hafalan saja, karena bacaan yang salah sejak dari awal, akan sulit memperbaikinya disaat sudah melekat menjadi hafalan.
5. Untuk meningkatkan kegiatan Tahfiz Alquran di madrasah-madrasah Tsanawiyah, baik di lingkungan Al-Washliyah dan lainnya, diharapkan kepada MPK PB Al-Washliyah dan Kementrian Agama Popinsi Sumatera Utara, untuk dapat membuat Silabus/ GBPP Pembelajaran Tahfiz Alquran sebagai pedoman dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhijri, Hamud Hamdan. *Agar Anak Mudah Menghafal Alquran*, Cet. 1, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009
- AL-Khalil, Abdul Ad-Daim. *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, cet. 1, Klaten: inasmedia, 2009
- Al-Qardawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Kathur Suhardi, cet. 4, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Al-Hassany, Azzah Zain. *Al-Quran Puncak Selera Sastra*, cet. 1, Surakarta: Ziyad, 2007
- Anwar, Rosihan. *Ulum Alquran*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, cet 9, Jakarta: GP Press, 2008
- Arifin, Gus. *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Quran*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009
- Arikunto, Sukarsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 12, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shidieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, cet. 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1961
- Asmani, Jamal Makmur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books (Ihdina), 2009
- As-Sirjani, Raghieb. dan Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Alquran*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan Lc dan Arif Mahmudi, cet. 8, Solo: Aqwam, 2008
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002

- Badwilan, Salim, Ahmad. *Panduan Cepat Menghafal Alquran dan Rahasia-rahasia keajaibannya*, Terj. Rusli, Cet. 1, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Baharudin, H. dan Nur Esa Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Cet. 3, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Budiningsih, Asri, C. *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran*, cet. 1, Jakarta: Publisher, 2009
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Hadeli, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 1, Jakarta: Quantum Teaching, 2006
- Hadi, Amirul. dan Haryono *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Hadi, Ja'far. *Yuk, Baca Al-Quraan*, cet. 1, Jakarta: Al-Huda, 2007
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 1, Jakarta: GP Press, 2009
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Maulana, Achmad. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, cet.6, Yogyakarta: Absolut, 2008
- Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, Abi Abdillah . *Matan al-Bukhari Bihasyiyah as-sanadi*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, jilid III
- Muhammad, Abi Isa Ibnu Isa Ibnu Saurah. *Sunan at-Tirmizi*, Bairut, Libanon: Dar Al-Fikri, jilid IV, 2001.
- Muhammad Ibnu Yazid, Abdillah Abi. *Mausu'ah as-Sunnah al-Kutub as-Sittah wasyuruhuha, Sunan Ibnu Majah*, Istanbul: Dar Sahnun, jilid I, t.t.
- Narbuko, Cholid. dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Nasution, Hasyimsyah. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*, Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2006

- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2008
- _____. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 1, Jakarta: 2001
- Poerwardarminta, W.J.S. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976
- Qosim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 7, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Riyadh, Sa'ad. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Quran*, cet. 1, Surakarta: Samudera, 2009
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*, cet. 3, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2006
- _____. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, cet. 1, Bandung, Alfabeta, 2009
- _____. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2008
- _____. *Desain Organisasi Pendidikan Dalam Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, Jakarta: Uhamka Press, 2007
- Saleh, Fauzi. dan Alimuddin. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007
- Satori, Djam'an. & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Siahaan, Amirudin. et. al. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, cet. 1, Jakarta: Quatum Teaching, 2006.
- Shihab, M. Quraish. "*Membumikan*" *Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994
- SM, Ismail. Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 1, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, cet. 5, Jakarta: PT. Bumi Ayu, 2008
- Sulaiman, Nukman, *Al-Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad*, Medan: Pengurus Besar Al-Washliyah, 1958
- Sulaiman, Y. Dina. *Doktor Cilik Hafal & Paham Alquran*, cet. 16, Cinere Depok: 2008
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Syahin, Abdul Shabur. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*, Terj. Khoirul Amru Harahap, Jakarta, Erlangga, 2005
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, cet. 4, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- _____ *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, cet. 5, Jakarta: Amzah, 2009
- Yamin, Martinis. dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, cet. 1, Jakarta: Gaung Persada GP. Press), 2009
- Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Jogjakarta: Diva Press, 2009
- Zamani, Zaki. dan Muhammad Syukron Maksu, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, cet. 1, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

